



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN MOTIVASI UNTUK MENYELESAIKAN
PENDIDIKAN HINGGA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
ATAS (SMA) PADA REMAJA DI RUMAH SINGGAH
VINCENTIUS**

SKRIPSI

**Christina Meldawati
0806323220**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN MOTIVASI UNTUK MENYELESAIKAN
PENDIDIKAN HINGGA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
ATAS (SMA) PADA REMAJA DI RUMAH SINGGAH
VINCENTIUS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana**

**Christina Meldawati
0806323220**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Christina Meldawati

NPM : 0806323220

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

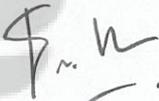
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Christina Meldawati
NPM : 0806323220
Program studi : Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
Judul Skripsi : Gambaran Motivasi Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Hingga Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada Remaja
Di Rumah Singgah Vincentius

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tuti Nuraini, S.Kp., M. Biomed

()

Penguji : Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Yesus Kristus yang telah melimpahkan kasih dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gambaran Motivasi Remaja di Rumah Singgah Ciliwung” tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yth:

1. Dewi Irawaty, MA., Phd, selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Kuntarti, S.Kep, M. Biomed, selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan
3. Tuti Nuraini, S.Kp., M. Biomed, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan motivasi kepada saya dalam mengarahkan dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia yang telah memfasilitasi peneliti dengan menyediakan tempat, buku-buku referensi dan riset-riset sebelumnya.
5. Orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan, baik dukungan secara moral maupun material.
6. Pihak Rumah Singgah Vincentius yang telah memberikan kepercayaan & kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Kak Rosa, Kak Joni, Kak Titin, Kak Meme dan segenap keluarga yang telah membantu secara moral dan materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

8. Momo, Thea, Heny, Ajen, Miss Choke, Oip, Nanda & Tanti, orang-orang spesial yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat satu bimbingan & semua anak FIK angkatan 2008 atas dukungan dan kebersamaannya selama peneliti melakukan penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam laporan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sehingga peneliti di masa yang akan datang dapat membuat penelitian yang lebih baik. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca.

Depok, 5 Juli 2012

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christina Meldawati
Program studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah kami yang berjudul: **Gambaran Motivasi Remaja di Rumah Singgah Ciliwung** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:

Pada Tanggal: 5 Juli 2012

Yang menyatakan



(Christina Meldawati)

ABSTRAK

Nama : Christina Meldawati

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul : Gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Anak usia remaja di Rumah Singgah Vincentius.

Motivasi untuk menyelesaikan pendidikan adalah suatu dorongan yang timbul untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA, yang berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA. Desain penelitian yaitu deskriptif sederhana. Sampel penelitian berjumlah 40 responden remaja, berusia 11-20 tahun, bersekolah, dan tinggal di Rumah Singgah Vincentius, sampel dipilih secara *total sampling*. Analisis hasil penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA pada remaja di Rumah Singgah Vincentius adalah rendah serta tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik dengan tingkat motivasi. Kurangnya motivasi ini memerlukan bantuan dari berbagai pihak, seperti dari pihak pemerintah dan keperawatan.

Kata kunci: menyelesaikan pendidikan, motivasi, remaja, rumah singgah, Sekolah Menengah Atas

ABSTRACT

Name : Christina Meldawati

Study Program: Ilmu Keperawatan

Title : Description Of Motivation To Finish Study Until Senior High School On Teenagers Who Live In Rumah Singgah Vincentius

Motivation to finish study is an inducement that rises to finish study until senior high school, sourcing from inside their self or outside. The purpose of this study is to know the motivation to finish study until senior high school. This research is descriptive. Samples are 40 teenagers using *random sampling*, age 11-20 years old, study at school, and live in Rumah Singgah Vincentius. Data analyzed using univariat and bivariat by *Chi-Square*. The results showed that description of motivation to finish study until senior high school on teenagers who live in Rumah Singgah Vincentius is low motivation and there is no significant relation between characteristic and level of motivation. The decreased of the motivation need support from another institution, like a government and nursing.

Keyword: motivation, finish study, senior high school, teenagers.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Teori Motivasi.....	7
2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	10
2.2 Remaja.....	14
2.2.1 Tumbuh Kembang Remaja.....	14
2.2.2 Tugas Perkembangan Remaja.....	14
2.3 Rumah Singgah.....	15
2.3.1 Karakteristik Khusus Remaja di Rumah Singgah.....	17
2.4. Penelitian Terkait.....	19
2.5 Kerangka Teori.....	21
BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	21
3.1 Kerangka Konsep.....	21
3.2 Definisi Operasional.....	23

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN.....	25
4.1 Desain Penelitian.....	25
4.2 Populasi Dan Sampel.....	25
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
4.4 Etika Penelitian.....	26
4.5 Alat Pengumpulan Data.....	27
4.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	29
4.7 Pengolahan dan Analisis Sistem Data.....	30
4.7.1 Pengolahan Data.....	30
4.7.2 Analisis Sistem Data.....	31
4.8 Jadwal Kegiatan.....	33
4.9 Sarana Penelitian.....	33
BAB 5 HASIL PENELITIAN.....	35
5.1 Analisis Sistem Univariat.....	35
5.2 Analisis Sistem Bivariat.....	38
BAB 6 HASIL PEMBAHASAN.....	41
6.1 Interpretasi dan Hasil Diskusi.....	41
6.1.1 Tingkat Motivasi Anak Usia Remaja di Rumah Singgah Vincentius	42
6.1.2 Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Motivasi untuk Pendidikan	52
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	57
6.3 Implikasi Keperawatan.....	58
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
7.1 Kesimpulan.....	60
7.2 Saran.....	60
DAFTAR REFERENSI.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian.....	21
Gambar 3.1. Kerangka Konsep Penelitian.....	22
Gambar 5.1 Diagram Gambaran Motivasi.....	37



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional.....	23
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	33
Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik.....	36
Tabel 5.2 Hubungan Usia dengan Tingkat Motivasi.....	38
Tabel 5.3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Motivasi.....	39
Tabel 5.4 Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Motivasi.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Lembar Permohonan Penelitian
- Lampiran 2.** Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 3.** Lembar Kuesioner
- Lampiran 4.** Lembar Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5.** Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk membantu pembentukan generasi yang berkualitas bagi suatu negara. Berlandaskan hal tersebut maka pemerintah Indonesia telah menetapkan wajib belajar 9 tahun bagi seluruh warga Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008). Hal tersebut tercantum dalam peraturan pemerintah RI Nomor 47 tahun 2008. Peraturan tersebut menyatakan bahwa warga negara Indonesia wajib menyelesaikan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar selama 6 tahun kemudian diteruskan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMP) selama 3 tahun. Disebutkan juga dalam peraturan tersebut bahwa pendidikan bagi warga negara Indonesia merupakan tanggung jawab bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Peraturan pemerintah tersebut hingga saat ini belum dapat terlaksana dengan baik karena berdasarkan Hasil survey Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam buku Priyanto (2007) menunjukkan jumlah anak putus sekolah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat bahwa pada tahun 2006 jumlahnya sekitar 9,7 juta anak. Jumlah tersebut meningkat dengan tajam pada tahun 2007 sekitar 20% menjadi 11,7 juta jiwa. Survey yang dilakukan oleh Komnas PA ini mencatat bahwa kasus putus sekolah yang paling tinggi terjadi di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), yaitu sebanyak 48% pada anak usia remaja mulai dari usia 11 hingga 14 tahun. Anak yang putus sekolah di tingkat SD (Sekolah Dasar) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) masing-masing mencapai angka 23% dan 29%. Persentase anak yang putus sekolah di tingkat SMP dan SMA apabila digabungkan maka jumlahnya menjadi 77%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak usia remaja yang putus sekolah lebih dari 9 juta jiwa dari total anak Indonesia yang putus sekolah.

Jumlah anak yang putus sekolah ini diperburuk lagi dengan kondisi ekonomi orangtua yang kurang mampu. Di Indonesia masih banyak terdapat

penduduk yang berada di golongan tidak mampu. Berdasarkan hasil survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui jumlah penduduk miskin di Indonesia (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) pada bulan Maret 2011 mencapai 30,02 juta orang atau sebesar 12,49 persen (BPS, 2011). Banyaknya penduduk tidak mampu ini mengindikasikan semakin banyaknya keluarga yang sulit untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Selain itu, menurut surat kabar Kompas edisi Selasa (18/3) tahun 2004 sejumlah warga negara kurang mampu menyatakan pesimis bisa memberikan bekal pendidikan kepada anak-anak mereka hingga tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal tersebut menyebabkan semakin banyak anak-anak yang putus sekolah karena himpitan ekonomi.

Komposisi masyarakat yang kurang mampu sebagian besar terdiri dari anak-anak. Pada tahun 2006 terdapat 78,96 juta anak di bawah usia 18 tahun. Jumlah tersebut merupakan 35,5% dari total seluruh penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Sebanyak 40% atau 33,16 juta diantaranya tinggal di perkotaan dan 45,8 juta sisanya tinggal di perdesaan. Lebih jauh menurut laporan Depsos pada tahun 2004, sebanyak 3.308.642 anak termasuk ke dalam kategori anak terlantar. Sebagian besar anak-anak ini berasal dari keluarga miskin dan tertinggal, yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberdayakan dirinya, sehingga rentan putus sekolah atau tidak bersekolah sama sekali, menjadi korban kekerasan, eksploitasi, ketimpangan gender, dan perdagangan anak (KOMNAS PA, 2007).

Anak-anak terlantar yang berasal dari keluarga tidak mampu tersebut tersebar diberbagai tempat di seluruh Indonesia, salah satunya adalah rumah singgah. Berdasarkan Hasil Asesmen Anak Jalanan Rumah Singgah & Yayasan Di DKI Jakarta & Depok tahun 2010 terdapat 736 anak jalanan yang tinggal di rumah singgah di daerah DKI Jakarta dan Depok (Forum Komunikasi Pengelola Rumah Singgah se-DKI, 2010). Sebanyak 608 anak-anak yang tinggal di rumah singgah tersebut adalah anak remaja yang berusia 11 tahun hingga 20 tahun. Sisanya sebanyak 128 adalah anak-anak usia 1 tahun hingga 10 tahun. Lebih lanjut dalam wawancara pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebanyak 415 anak

jalanan yang tinggal di rumah singgah adalah anak yang putus sekolah dan bekerja serabutan.

Rumah singgah merupakan suatu wahana yang dipersiapkan pemerintah atau pihak swasta sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal (Pembangunan Kesejahteraan Sosial, 1999). Banyak kegiatan-kegiatan yang bernilai positif bagi anak remaja yang berada di rumah singgah. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk mendorong semangat dan kreatifitas remaja yang tinggal di rumah singgah agar tetap bersemangat di dalam menempuh pendidikan sehingga mampu meraih cita-cita yang diimpikannya. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja di rumah singgah tidak bersemangat untuk menyelesaikan pendidikannya adalah keterbatasan fasilitas.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong remaja terus meningkatkan harapan dan nilai-nilainya ke arah yang lebih positif sehingga dapat meraih cita-cita yang diimpikannya. Menurut Potter dan Perry (2005) motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan. Apabila remaja memiliki tingkatan motivasi yang tinggi maka remaja tersebut tidak akan cepat putus asa dalam menghadapi faktor-faktor yang menghambat jalan menuju masa depan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkatan motivasinya maka akan semakin tinggi harapan yang ingin dicapai oleh para remaja, begitu pula sebaliknya.

Wong (2008) mengatakan dalam bukunya bahwa remaja mulai memiliki harapan dan pandangan tersendiri mengenai masa depannya. Pada masa ini remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya di dalam meraih prestasi, baik itu di bidang pendidikan maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan remaja menyongsong masa depannya. Salah satu contoh persiapan diri bagi remaja adalah mulai menempuh pendidikan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Kondisi remaja yang berada di rumah singgah tentu berbeda dengan remaja pada umumnya. Himpitan ekonomi dan status sosial yang harus disandang oleh remaja yang berada di rumah singgah tentu akan sangat mempengaruhi tingkat

motivasi untuk menyelesaikan pendidikannya. Hal ini diperburuk apabila remaja tersebut putus sekolah dan terpaksa harus bekerja untuk mencari penghasilan. Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri sebagaimana diberitakan surat kabar Kompas edisi Selasa (18/3) tahun 2004 mengatakan:

”Dampak ikutan, anak-anak yang berkeliaran di jalan-jalan di Jakarta juga akan terus bertambah. Setelah mereka putus sekolah tentu mereka akan berupaya membantu ekonomi keluarga dengan bekerja apa pun.” Kenyataan pahit sebagai manusia yang gagal dan tereliminasi. Ini problem sosial yang dahsyat! “Bekerja apapun” adalah sebuah pesan yang sangat jelas, meski sengaja disampaikan secara samar. Artinya, dalam rangka *struggle for life* atau demi menyelesaikan gaya hidup yang terlanjur konsumtif; bisa saja mereka menjadi pedagang asongan, pengamen, pengemis, kuli panggul, pencopet, pencuri, pengangguran, pedagang narkoba; atau menjadi pembantu rumah tangga, kawin di usia dini atau menjadi pelacur sehingga menjadi beban negara.”

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mengurangi dampak negatif yang terjadi pada remaja. Hal tersebut dengan asumsi bahwa anak remaja yang bersekolah umumnya akan berada di lingkungan sekolah sehingga akan mengurangi waktunya untuk berada di jalanan. Peran serta pendidikan untuk meningkatkan moral dan pengetahuan anak-anak remaja serta dapat mengurangi dampak negatif dari putus sekolah yang dapat membahayakan remaja menjadi landasan bagi peneliti untuk mengetahui gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada remaja di Rumah Singgah Vincentius.

1.2 Perumusan Masalah

Pemerintah Indonesia telah menetapkan wajib belajar 9 tahun bagi seluruh warga negaranya. Namun, jumlah anak yang putus sekolah terus bertambah setiap tahunnya. Tingginya tingkat persentase anak remaja yang putus sekolah menjadi landasan peneliti untuk mengetahui gambaran motivasi anak usia remaja tersebut. Hasil data menunjukkan bahwa kejadian putus sekolah juga banyak terjadi pada anak usia remaja yang tinggal di rumah singgah. Berdasarkan data dari 736 anak

Universitas Indonesia

remaja yang tinggal di rumah singgah se-DKI terdapat 415 yang tidak bersekolah. Anak-anak yang putus sekolah tersebut cenderung lebih memilih untuk bekerja daripada menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA. Beberapa dari remaja tersebut bahkan memilih melakukan tindakan kriminal, seperti mencopet, mencuri dan menjadi pelacur. Selain itu anak yang putus sekolah dapat menjadi korban kekerasan, eksploitasi, ketimpangan gender, dan perdagangan anak. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan kerugian bagi bangsa dan negara karena beresiko meningkatkan tindakan kriminal.

Masalah penelitian adalah bagaimana gambaran motivasi gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas (SMA) pada remaja di Rumah Singgah Vincentius. Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah lebih memperhatikan remaja yang putus sekolah dan dapat membantu upaya penanganannya. Penanganan tersebut dapat dilakukan melalui upaya memfasilitasi kegiatan yang dapat meningkatkan motivasinya sehingga remaja tersebut tetap bersemangat untuk bersekolah sehingga dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Dengan demikian remaja-remaja tersebut dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas untuk membangun bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mengurangi dampak negatif yang terjadi pada remaja hal tersebut dengan asumsi bahwa anak remaja yang bersekolah umumnya akan berada di lingkungan sekolah sehingga akan mengurangi waktunya untuk berada di jalanan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada remaja di Rumah Singgah Vincentius.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di Rumah Singgah Vincentius.

- b. Mengidentifikasi gambaran motivasi remaja untuk menyelesaikan pendidikan di Rumah Singgah Vincentius.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara karakteristik remaja dengan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada remaja di Rumah Singgah Vincentius.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Di Bidang Pendidikan Keperawatan

Menjadi masukan atau informasi bagi para pengajar dan mahasiswa agar dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan motivasi anak remaja yang tinggal di rumah singgah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai masukan ke dalam kurikulum pendidikan secara psikologis bagi anak-anak yang putus sekolah dan tinggal di rumah singgah.

1.4.2 Di bidang Pelayanan Keperawatan

Pelayanan keperawatan, terutama keperawatan komunitas, keperawatan anak dan keperawatan jiwa mendapatkan informasi asuhan keperawatan yang tepat untuk anak remaja yang tinggal di rumah singgah sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi untuk menyelesaikan pendidikannya minimal hingga tingkat SMA.

1.4.3 Bagi penelitian

Penelitian selanjutnya mendapatkan sumber data dan landasan dalam rangka pengembangan ilmu kesehatan, khususnya di bidang keperawatan.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Anak-anak remaja yang tinggal di rumah singgah kembali bersemangat untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan pendidikan serta mau berusaha untuk mengasah kemampuan serta bakat yang dimiliki.

1.4.5 Bagi Pihak Pemerintah

Pihak pemerintah mendapatkan informasi dari hasil penelitian ini dan menjadikannya pertimbangan untuk lebih memperhatikan remaja yang

berada di rumah singgah dengan memfasilitasi sarana serta kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung peningkatan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan para remaja di rumah singgah.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan suatu bangsa. Remaja yang berkualitas sangat diperlukan agar dapat memberikan kontribusi yang baik bagi bangsa dan negara. Namun, melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, saat ini masih terdapat banyak remaja yang tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya karena terbentur oleh berbagai kendala. Beberapa kendala di dalam mengembangkan potensi anak usia remaja sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi lemah dan berpendidikan rendah. Salah satu contoh remaja yang tidak dapat menyelesaikan jenjang pendidikannya hingga tingkat SMA remaja yang tinggal di rumah singgah.

Motivasi merupakan hal yang penting untuk remaja dalam mencapai cita-cita atau harapan yang diimpikannya. Walaupun remaja tersebut terkendala oleh masalah ekonomi, namun dengan motivasi yang tinggi maka remaja akan terus berusaha untuk mencapai cita-cita yang diimpikannya. Untuk mengetahui gambaran motivasi untuk meraih masa depan yang lebih baik pada remaja di Rumah Singgah Vincentius maka penulis akan membahas mengenai teori motivasi, remaja, dan rumah singgah.

2.1 Teori Motivasi

Sebelum memahami mengenai motivasi terlebih dahulu kita perlu mengetahui arti kata motivasi tersebut. Banyak teori atau pendapat mengenai pengertian motivasi, antara lain adalah pendapat dari Notoatmodjo (2007) motif atau motivasi berasal dari kata Latin, yaitu *morove* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk berperilaku. Dorongan-dorongan tersebut dapat berupa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia sehingga menimbulkan suatu motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan menurut Hamalik (2004) istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan ke arah tujuan tersebut. Berdasarkan

uraian dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau suatu alasan untuk bergerak ataupun bertindak dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri masing-masing individu.

Dalam teorinya Mclelland dalam buku Notoatmojo (2007), mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua motivasi, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang tidak perlu dipelajari namun muncul dengan sendirinya secara biologis. Contoh dari motivasi primer ini adalah makan, minum, dan tempat tinggal. Sedangkan motivasi sekunder adalah motivasi yang timbul karena pengalaman atau hasil dari interaksi dengan orang lain. Motivasi sekunder meliputi tiga bagian yaitu motivasi untuk berprestasi, motivasi untuk berafiliasi dan motivasi untuk berkuasa.

Tidak jauh berbeda dengan Mclelland, teori hierarki Maslow di dalam buku Potter dan Perry (2005), mengatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada. Kebutuhan tersebut dapat berasal dari dalam diri atau dari luar individu tersebut. Komponen dari dalam diri adalah perubahan dalam diri seseorang, yaitu dapat berupa rasa tidak puas dan ketegangan psikologis yang terjadi selama proses mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut. Rasa tidak puas dan ketegangan psikologis tersebut dapat menjadi pemicu seseorang dalam bertindak sehingga menjadi motivasi dalam memenuhi suatu kebutuhan. Sedangkan komponen luar adalah apa yang diinginkan atau dibutuhkan seseorang sehingga menjadi alasan untuk bertindak dengan tujuan memenuhi kebutuhan tersebut.

Santrock (2007) juga mengatakan bahwa motivasi adalah hal yang membuat individu bertindak laku, berpikir dan memiliki persepsi terhadap sesuatu yang sedang atau akan mereka lakukan dalam hidupnya. Melalui motivasi yang ada dalam diri individu masing-masing maka individu tersebut akan berusaha melakukan sesuatu tindakan atau aktivitas yang mempengaruhi prilakunya. Perubahan perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri masing-masing individu. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan tersebut dimulai dari kebutuhan yang paling dasar atau penting hingga kebutuhan yang tidak terlalu krusial. Apabila kebutuhan tersebut belum dapat dipenuhi maka akan timbul motivasi untuk segera mencapai tujuan yang dimaksud. Dengan kata lain, kebutuhan-kebutuhan yang ada telah menjadi landasan motivasi bagi seseorang untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Yusuf (2009) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, faktor-faktor tersebut antara lain antara lain:

a. Kebutuhan (Teori hierarki Maslow)

Kebutuhan yang paling dasar dalam teori hierarki Maslow adalah kebutuhan fisiologi. Kebutuhan fisiologi ini meliputi kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti makan, minum bernafas, tempat tinggal, tidur, berbagai aktivitas, dan kebutuhan akan seks. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka seseorang harus berusaha dan melakukan tindakan yang dapat membantu terpenuhinya keinginan tersebut. Bila kebutuhan ini telah terpenuhi dengan baik maka akan timbul motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang selanjutnya.

Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman. Setiap individu akan selalu berusaha untuk menyelamatkan dirinya, baik itu dari hujan, bencana alam, orang jahat atau rasa aman karena bebas dari penyakit. Selain itu, kebutuhan rasa aman juga meliputi aspek psikologis, misalnya bebas dari tekanan atau ketakutan mengenai masa depannya.

Kebutuhan yang berikutnya adalah kebutuhan untuk diterima dan dicintai. Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Oleh karena itu rasa penerimaan dan dicintai oleh orang-orang terdekat sangat dibutuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan ini remaja akan mencoba berintraksi dengan teman sebaya atau dengan orang-orang di sekitarnya.

Kebutuhan yang selanjutnya adalah kebutuhan akan penghargaan atau harga diri. Harga diri seseorang akan timbul dengan hubungannya dengan orang lain di dalam kelompoknya. Hal ini erat kaitannya dengan statusnya di dalam kelompok dan penghargaan orang lain terhadapnya. Remaja akan merasa dihargai apabila dirinya dianggap penting di dalam kelompoknya atau dianggap penting bagi teman-teman sebayanya.

Terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan dihargai telah terpenuhi maka akan timbul suatu kebutuhan untuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini membuat individu akan menjadi apakah seseorang atau harus menjadi seseorang yang bagaimana berdasarkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu apabila seorang remaja ingin mendapatkan masa depan yang lebih baik, remaja tersebut akan berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya.

b. Minat atau kegemaran

Seseorang yang memiliki minat atau kegemaran di bidang tertentu akan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tersebut. Remaja yang memiliki kegemaran dalam bidang mata pelajaran atau olahraga tertentu akan semakin termotivasi untuk menggali dan mengasah potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan dari menggali potensi ini adalah untuk memaksimalkan kemampuannya di bidang tersebut.

c. Harapan terhadap suatu cita-cita

Seseorang akan lebih termotivasi apabila memiliki harapan yang tinggi terhadap apa yang dicita-citakan untuk masa depan yang lebih baik. Remaja yang memiliki harapan untuk meraih cita-cita yang diimpikannya akan

berusaha untuk meraihnya dengan belajar ataupun semakin mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Misalnya remaja yang bercita-cita menjadi perawat tentu akan semakin giat untuk meneruskan pendidikannya hingga dapat menimba ilmu di bidang keperawatan.

d. Cara pandang atau persepsi masing-masing individu

Cara seseorang memandang suatu hal sangat berpengaruh terhadap kemauan atau usahanya di dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Misalnya, seorang remaja memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk mendukung masa depan yang lebih baik bagi

e. Status ekonomi

Remaja yang memiliki orang tua dengan ekonomi mampu tentu akan memiliki tingkatan motivasi yang berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua yang tidak mampu. Indah, Gloria., Xaveria, Joan., Nababan, Safrina., Marliyn, Taurusia., (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang berstatus ekonomi ke bawah cenderung untuk memiliki tingkat motivasi yang lebih rendah dibandingkan remaja pada umumnya.

f. Pengalaman

Pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh remaja akan sangat mempengaruhi tingkat motivasi yang dimilikinya. Tingkatan motivasi pada setiap tahapan remaja ini dapat berubah-ubah sesuai dengan pengalaman dan masalah yang pernah mereka hadapi. Umumnya, pengalaman yang menyenangkan akan semakin meningkatkan motivasi remaja, begitu juga bila sebaliknya. Dampak dari pengalaman-pengalaman tersebut nantinya akan berpengaruh pada keputusan-keputusan yang akan diambil remaja di dalam hidupnya.

g. Usia

Usia adalah lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan (KBBI, 2008). Usia menunjukkan perkembangan kemampuan untuk belajar dan bentuk perilaku pengajaran yang dibutuhkan oleh seseorang. Semakin tua usia

seseorang maka akan semakin tinggi motivasi yang ada dalam dirinya. Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam Wong (2008) remaja memiliki 3 tahapan yaitu, remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun).

h. Jenis kelamin

Jenis kelamin terbagi atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Menurut Wong (2008) jenis kelamin dapat menentukan sifat manusia secara psikologis. Pada umumnya laki-laki akan lebih mengutamakan logikanya, sedangkan perempuan akan lebih mengutamakan perasaannya. Sehingga apabila remaja berbeda jenis kelamin mengalami suatu masalah yang sama maka tingkat motivasi untuk dapat keluar dari masalah tersebut hasilnya dapat berbeda pula.

i. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik (KBBI, 2008). Berdasarkan uraian tersebut tingkat pendidikan remaja dapat mempengaruhi bagaimana cara pandangnya mengenai harapan dan motivasi remaja untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan yang tinggi akan membantu meningkatkan motivasi remaja untuk lebih mengembangkan prestasinya.

j. Jenis Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pekerjaan adalah apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dsb), tugas kewajiban, hasil bekerja, dan perbuatan. Remaja pada rumah singgah yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan akan cenderung untuk bekerja serabutan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan yang tidak layak ini tentu saja dapat menghambat tingkat motivasinya dan mempengaruhi cara pandangnya akan masa depan yang lebih baik.

2.2 Remaja

Remaja atau *adolensens* adalah periode perkembangan di mana suatu individu menunjukkan perubahan sikap dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Potter & Perry, 2005). Pada masa ini remaja telah banyak mengalami perubahan, baik perubahan biologis maupun perubahan secara psikologis. Perubahan biologis ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi pada remaja. Perubahan psikologis ditandai dengan kematangan proses berpikir remaja secara abstrak.

Teori tersebut tak jauh dari teori Wong (2008) yang mengatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Wong (2008) masa remaja terbagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal dari rentang usia 11 tahun hingga 14 tahun, remaja menengah dari rentang usia 15 tahun hingga 17 tahun dan remaja akhir dari rentang usia 18 tahun hingga 20 tahun.

2.2.1 Tumbuh Kembang Remaja

Setiap tahapan usia memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Wong (2007) pertumbuhan peningkatan jumlah dan ukuran sel yang menyebabkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian sel. Pertumbuhan ini dapat dilihat melalui bertambahnya berat badan atau semakin tingginya individu. Selain terjadi perkembangan, terjadi pula pertumbuhan pada tahap usia remaja. Pertumbuhan adalah perubahan kompleksitas secara bertahap dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi. Salah satu contoh pertumbuhan adalah remaja yang dapat semakin mengontrol tingkat emosinya.

Lebih lanjut, Wong (2008) mengatakan pada masa transisi ini terjadi berbagai perubahan yang meliputi kematangan fisik, kognitif, sosial dan spritual.

a. Perkembangan psikososial

Pada masa ini remaja sedang mencari identitas dirinya. Identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh identitas kelompok, atau dengan kata lain remaja pada tahap perkembangan ini harus mampu untuk membangun

hubungan dengan teman sebayanya terlebih dahulu sebelum mampu menunjukkan dirinya di dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Erikson (1968) dalam Potter dan Perry (2005) bahwa krisis perkembangan remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa ini remaja dihadapkan pada *identity vs identity confusion*. Apabila remaja tersebut dapat mengembangkan identitasnya maka remaja tersebut akan menemukan identitasnya. Demikian sebaliknya, apabila remaja tersebut terjebak dalam kebingungan identitas maka remaja tersebut akan mengalami hambatan untuk mencapai proses perkembangan yang selanjutnya.

b. Perkembangan Sosial

Pada masa ini remaja ingin mencapai kemandirian penuh dengan cara mengambil keputusan tanpa turut campur dari orang tua. Namun, saat remaja ingin bebas mereka juga merasa takut ketika mencoba memahami peran dan kewajiban yang harus mereka tanggung sebagai bagian dari kemandirian tersebut. Meskipun terdapat dampak negatif dari proses kemandirian ini remaja akan merasa lebih percaya diri apabila dapat mencapainya dengan baik. Selain itu, penerimaan dari teman sebaya dan teman dekat serta keluarga dapat membantu proses pencapaian perkembangan sosial remaja. Lingkungan yang baik merupakan tempat yang tepat untuk para remaja di dalam berintraksi dan mengembangkan kehidupan sosialnya.

2.3. Rumah Singgah

Pembangunan Kesejahteraan Sosial (1999) mengatakan bahwa rumah singgah merupakan suatu wahana yang dipersiapkan oleh pemerintah, pihak swasta, serta badan di dunia, atau dapat juga atas kerjasama antara ketiga pihak tersebut. Rumah singgah diperuntukkan sebagai perantara antara anak-anak jalanan dan pihak-pihak yang membantu jalannya proses kegiatan di rumah singgah tersebut.

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di rumah singgah tersebut diharapkan anak dapat membangun perkembangan psikososialnya secara lebih baik.

Maman (2003) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rumah singgah adalah sarana yang digunakan segenap masyarakat, keluarga dan pemerintah agar dapat membantu anak-anak jalanan yang membutuhkan tempat tinggal. Adapun program yang biasanya dilaksanakan di rumah singgah antara lain; pendidikan gratis dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Tujuan dilaksanakannya program ini adalah untuk membantu para remaja menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan yang akan dialaminya.

Rumah singgah merupakan sarana yang dibentuk oleh pemerintah, swasta, dan badan dunia, atau kerjasama dari ketiganya. Melalui rumah singgah ini banyak dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan remaja di rumah singgah. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan tersebut antara lain adalah pendidikan gratis dan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak melalui Rumah singgah (Depsos. 1999:31-34) menjabarkan bahwa tujuan pelayanan dan kegiatan rumah singgah meliputi:

- a. Menjangkau dan mendampingi anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal. Kunjungan keluar rumah singgah ini bertujuan untuk menjangkau dan mendampingi anak jalanan sebagai upaya lebih saling mengenal dan menciptakan hubungan persahabatan yang lebih baik dengan anak jalanan.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan anak jalanan yang bertujuan sebagai proses untuk mengkaji karakteristik, potensi dan kebutuhan serta masalah anak-anak tersebut.
- c. Resosialisasi adalah suatu upaya melalui kegiatan pembelajaran untuk merubah sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

- d. Pemberdayaan untuk anak, yang dimaksudkan sebagai upaya mengangkat anak jalanan dari ketelantaran serta sekaligus mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti kebutuhan makanan dan tempat tinggal.
- e. Pemberdayaan untuk orang tua anak jalanan, merupakan upaya dalam membangun kembali fungsi-fungsi sosial remaja melalui bimbingan sosial maupun bimbingan kewirausahaan.
- f. Terminasi, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan keberhasilan dari semua proses-proses pemberdayaan yang telah dilakukan

2.3.1 Karakteristik Khusus Remaja di Rumah Singgah

Karakteristik remaja di rumah singgah dapat mempengaruhi tingkat motivasi untuk meraih masa depan yang lebih baik. Maman (2003) mengatakan bahwa karakteristik remaja tersebut meliputi:

- a. Kalangan menengah ke bawah atau masyarakat miskin

Mayoritas remaja di rumah singgah berasal dari golongan bawah, yaitu remaja yang berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah sehingga tidak memiliki tempat yang layak untuk dihuni. Remaja tersebut juga mengalami kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, seperti makanan dan minuman serta pendidikan.

- b. Tidak bersekolah atau berpendidikan rendah

Remaja di rumah singgah sebagian besar adalah remaja yang tidak bersekolah atau putus sekolah karena terkendala faktor ekonomi sehingga tidak memiliki biaya untuk keperluan sekolahnya. Selain faktor ekonomi, keadaan hidup yang penuh kesulitan dan hambatan dapat menyebabkan remaja tersebut kehilangan semangat untuk menyelesaikan pendidikannya. Faktor lain yang menyebabkan remaja tidak bersekolah atau berpendidikan rendah adalah karena remaja tersebut dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya

sendiri atau membantu perekonomian keluarganya. Hal ini menyebabkan remaja lebih memilih tidak bersekolah atau berhenti bersekolah untuk bekerja mencari nafkah.

c. Tidak memiliki tempat tinggal

Remaja yang tidak memiliki tempat tinggal banyak terdapat di rumah singgah. Selain karena rumah singgah ini memang diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki rumah, beberapa dari remaja tersebut lebih memilih untuk tinggal di rumah singgah dengan alasan lebih baik daripada tinggal di jalanan.

d. Tidak memiliki orang tua atau sanak famili

Beberapa dari remaja yang tinggal di rumah singgah tidak mempunyai orang tua atau sanak famili yang dapat menampung mereka sehingga mereka lebih memilih untuk tinggal di rumah singgah yang banyak terdapat teman sebaya.

e. Memiliki konsep diri negatif

Faktor ekonomi yang lemah serta kerasnya hidup yang remaja alami telah membentuk konsep diri yang negatif. Remaja tersebut menjadi kurang percaya diri, harga diri rendah dan cenderung pasrah di dalam menjalani hidupnya. Hal ini tentu saja mempengaruhi motivasi remaja di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya, termasuk cita-cita atau keinginannya untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

f. Bekerja serabutan dan kurang layak dengan penghasilan yang kecil

Sebagian remaja yang tinggal di rumah singgah tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Mayoritas remaja pada rumah singgah bekerja sebagai pemulung, pengemis, pengamen dan pedagang asongan. Para remaja tersebut juga terkadang memilih pekerjaan yang banyak menghasilkan uang pada musim tertentu, misalnya sebagai ojek payung.

2.4. Penelitian Terkait

Penelitian yang ditulis oleh Indah, Gloria., Xaveria, Joan., Nababan, Safrina., Marliyn, Taurusia. (2011), yang berjudul *Hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di terminal depok*”, mengatakan bahwa tahap remaja adalah tahap awal bagi remaja untuk membentuk pandangan ke arah masa depan yang lebih baik. Konsep diri dapat terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah remaja jalani atau lihat selama rentang kehidupannya. Lebih jauh, penelitian tersebut juga mengatakan bahwa anak jalanan cenderung memiliki konsep diri yang rendah karena pandangan masyarakat terhadap statusnya sebagai anak jalanan. Penelitian tersebut menyebutkan konsep diri yang rendah sangat mempengaruhi tingkatan motivasi yang dimiliki oleh anak tersebut.

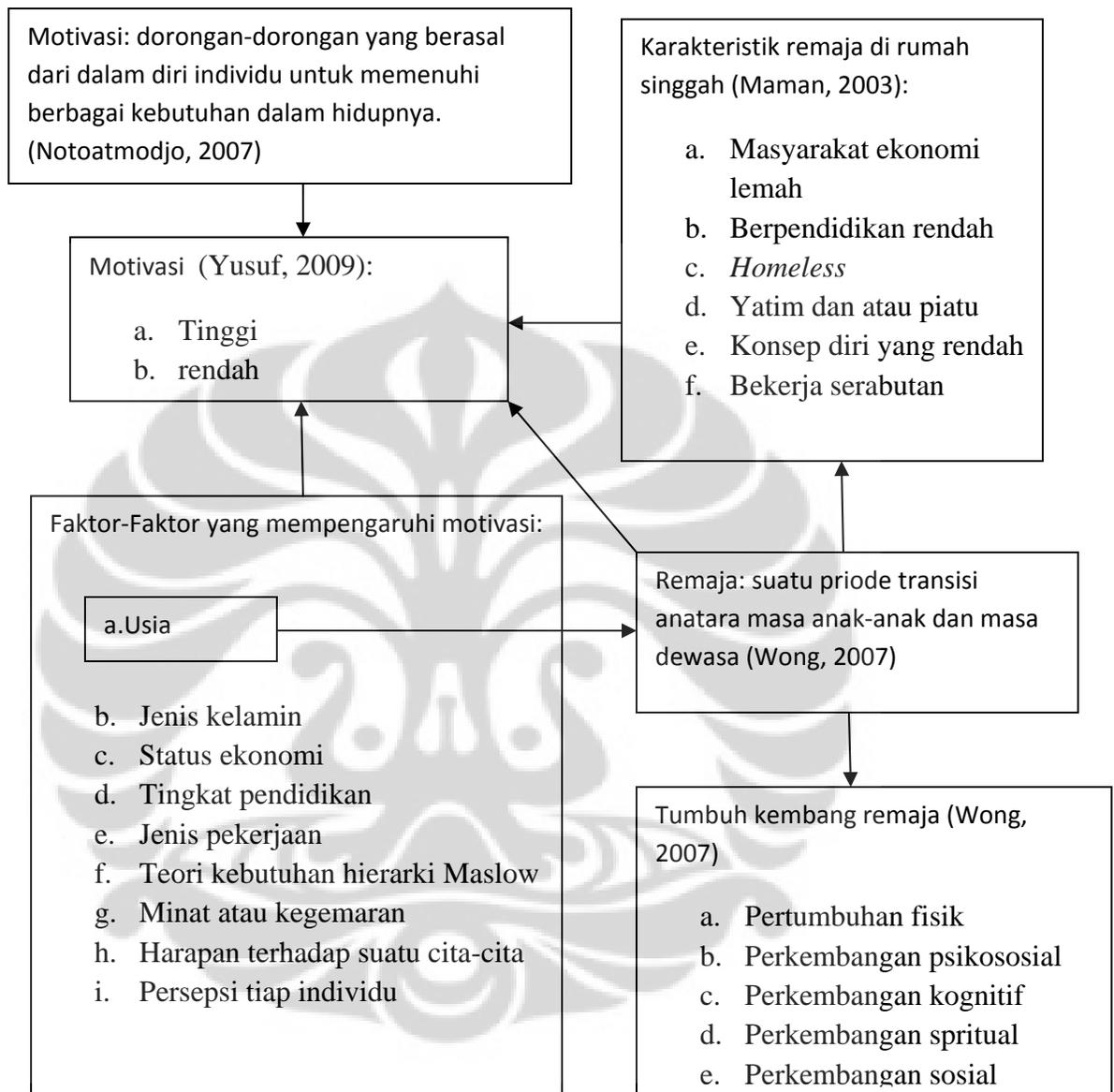
Yuliana, Maryam (2007) dalam penelitiannya dengan judul *”Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak jalanan dalam melakukan pencegahan infeksi hiv/aids”* mengatakan bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi anak jalanan usia remaja untuk mencegah terjadinya infeksi HIV/AIDS. Salah satu faktor tersebut adalah tingkat pengetahuan dan cara pandang anak mengenai masa depannya. Pengetahuan ini akan diperoleh melalui pendidikan formal maupun pengalaman-pengalaman selama hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan motivasi anak jalanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ingrid, BL., Azizah, Rohimatur., Herlina, Santi., Malasari, Silvia. (2004) yang berjudul *”Pengaruh permainan video game terhadap motivasi belajar anak”*, mengatakan bahwa motivasi belajar anak jalanan usia remaja dipengaruhi oleh perilakunya. Perilaku yang paling mempengaruhi tersebut adalah kegiatan bermain *video game*. Penelitian ini membuat kesimpulan bahwa motivasi belajar anak akan menurun atau rendah apabila anak tersebut telah mengenal permainan *video game*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri, V.D.A. (2007) dengan judul “*Gambaran motivasi berprestasi pada remaja berbakat berprestasi kurang*”, mengatakan bahwa remaja memiliki motivasi untuk berprestasi yang berbeda-beda dan unik. Beberapa contoh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasinya adalah adanya pendorong, strategi dan *attitude* dari masing-masing individu. Faktor-faktor tersebut inilah yang nantinya akan mempengaruhi prestasinya di bidang akademik. Dapat kita lihat bahwa *attitude* mempengaruhi tingkat motivasi anak.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal atau sekolah merupakan hal yang penting untuk membantu tumbuh kembang dan tugas perkembangan remaja. Pendidikan remaja akan membantu remaja dalam mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Selain itu, *attitude* merupakan hal yang penting untuk membantu pembentukan tingkat motivasi remaja. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal anak dapat mempengaruhi *attitude* yang anak-anak tersebut.

2.5 Kerangka Teori



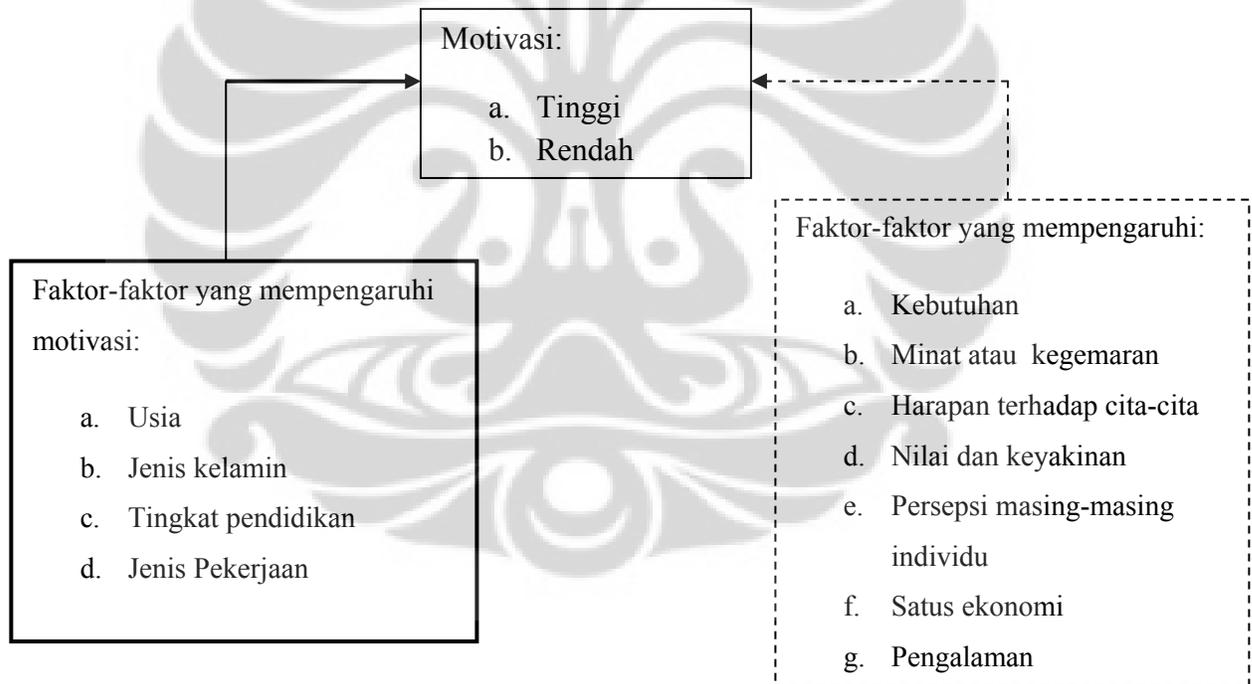
Gambar 2.1. Kerangka teori penelitian

BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN

Bab ini menjelaskan beberapa konsep yang mendasari penelitian yang tersusun dalam kerangka konsep sehingga mudah dipahami dan menjadi acuan peneliti. Dari kerangka konsep akan diperoleh gambaran-gambaran mengenai variabel-variabel yang akan dijelaskan pada tabel definisi operasional dan akan ditetapkan hipotesis penelitian.

3.1 Kerangka Konsep

Landasan teori yang diuraikan pada studi kepustakaan, maka secara sistematis kerangka konsep pada penelitian dapat digambarkan dalam skema, sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka konsep penelitian

Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi operasional variabel penelitian gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA pada remaja di rumah Singgah Vincentius

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Motivasi	Dorongan atau suatu semangat yang timbul untuk menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA, dorongan dapat berasal dari dalam diri sendiri, seperti kebutuhan dan dorongan yang berasal dari luar dirinya, seperti dari orang lain dan lingkungan, pada anak remaja yang tinggal di rumah singgah	Skala likert: 1. Sangat Tidak Sesuai (STS) 2. Tidak sesuai (TS) 3. Sesuai (S) 4. Sangat Sesuai (SS)	Kuesioner	Mengkategorikan skor kuesioner menjadi motivasi untuk meraih masa depan tinggi atau rendah dengan perhitungan: 1. Motivasi tinggi: ≥ 71 2. Motivasi rendah: < 71	Ordinal
Usia	Lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan. Rentang umur remaja adalah dari 11 tahun hingga 20 tahun.	Mengelompokkan sesuai dengan tahapan remaja, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun).	Kuesioner	1. Remaja awal (11-14 tahun) 2. Remaja menengah (15-17 tahun) 3. Remaja akhir (18-20 tahun)	Nominal
Jenis kelamin	Identitas yang membedakan manusia sebagai laki-laki atau perempuan	Mengelompokkan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelaminnya	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Tingkat pendidikan	Sekolah formal yang telah diikuti dan telah memiliki tanda bukti lulus dari instansi resmi yang terkait	Mengelompokkan jenjang pendidikan terakhir remaja sesuai dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA	Ordinal
Jenis Pekerjaan	apa yang dilakukan, tugas kewajiban, hasil bekerja, perbuatan atau mata pencaharian yang digeluti seseorang	Mengelompokkan jenis pekerjaan remaja sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya	Kuesioner	1. Pelajar 2. Berjualan 3. Mengamen 4. Mengemis 5. Dan lain-lain	Nominal
Agama	Kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang	Mengelompokkan agama yang dianut oleh remaja di rumah singgah	Kuesioner	1. Islam 2. Kristen 3. Katolik 4. Hindu 5. Budha	Nominal

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana. Penelitian deskriptif adalah rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian keperawatan secara lebih dalam dan apa adanya (Alimul, 2003). Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan tingkat motivasi remaja di Rumah Singgah Vincentius, Jakarta Selatan.

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek dengan karakteristik tertentu atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang ingin diteliti (Alimul, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal pada rumah singgah Vincentius dan berusia remaja, yaitu dari usia 11 tahun hingga 20 tahun.

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Alimul, 2003). Sampel pada penelitian ini adalah anak usia remaja yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah di daerah Vincentius.

Kriteria sampel dari penelitian ini adalah:

- a. Anak yang tinggal di rumah singgah Vincentius
- b. Anak remaja yang bersekolah, baik di tingkat SD, SMP atau SMA
- c. Anak remaja yang berusia 11 hingga 20 tahun
- d. Bersedia untuk menjadi responden

Dalam menentukan jumlah sampel, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *total sampling*. Menurut Notoatmodjo (2010) hakikat dari teknik

pengambilan sampel adalah peneliti mengambil seluruh populasi yang ada di wilayah penelitian. Dengan kata lain responden akan mengambil seluruh populasi remaja yang ada di rumah singgah tersebut.

4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan di Rumah Singgah Vincentius, Jln. Desa Putera RT 01 RW 06 No. 24 Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Alasan memilih rumah singgah Vincentius sebagai tempat penelitian karena rumah singgah Vincentius merupakan tempat tinggal anak-anak yang berasal dari masyarakat miskin dan kurang berpendidikan atau bahkan anak-anak yang tidak bersekolah sama sekali. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret 2012, sedangkan pengolahan dan penulisan laporan akhir penelitian dilaksanakan pada bulan April 2012.

4.4 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika dalam penelitian yang dijelaskan oleh Polit, D. F. & Beck, C. T. (2004), sebagai berikut:

a. Asas Manfaat

Manfaat salah satu prinsip yang menjadi dasar etika penelitian. Peneliti harus mengutamakan agar penelitiannya tidak merugikan responden. Hal ini untuk mencegah kerugian dan ketidaknyamanan yang dapat terjadi pada responden. Selain itu, responden juga terhindar dari hal-hal yang membahayakan, baik secara fisik maupun psikologis.

b. Persetujuan dari responden

Responden mau terlibat dalam penelitian tanpa paksaan. Oleh karena itu, responden berhak menolak jika merasa bahwa penelitian tersebut dapat merugikannya, baik kerugian dalam bentuk fisik maupun psikologis. Penting bagi peneliti untuk meminta responden yang bersedia terlibat dalam penelitian untuk menandatangani *informed consent* yang

dilampirkan dalam lembar penelitian. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian bersedia menandatangani *informed consent* yang peneliti telah sediakan

c. Adil

Responden yang bersedia terlibat dalam penelitian berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari peneliti. Responden juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan *souvenir* sebagai ucapan terima kasih dari peneliti.

d. Tidak mencantumkan nama responden

Prinsip tidak mencantumkan nama responden dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kerahasiaan responden yang terlibat dalam penelitian. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada responden untuk tidak perlu menuliskan nama pada lembar penelitian yang diberikan. Untuk itu, peneliti mengganti nama responden dengan nomor kode penelitian yang sudah diurutkan dan diisi sendiri oleh peneliti. Nomor kode tersebut tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas responden.

e. Kerahasiaan

Peneliti akan menyimpan semua data-data yang diperoleh dalam penelitian ditempat yang aman, hingga penelitian yang dilakukan selesai dikerjakan. Apabila peneliti tetap ingin menyimpan data-data yang sudah tidak digunakan lagi, maka peneliti akan menyimpan data tersebut dengan tetap mempertahankan kerahasiaan data responden. Untuk hasil penelitian, peneliti tidak mempublikasikan semua data yang diberikan oleh responden. Data yang akan dipublikasikan hanya data mengenai karakteristik responden dan tingkat motivasi responden untuk meraih masa depan yang lebih baik.

4.5 Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yakni data demografi responden dan lembar isian.

Pertanyaan dibuat dengan pernyataan tertutup di mana responden dapat memilih berdasarkan pilihan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom “STS”, “TS”, “S”, atau “SS” sesuai jawaban. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan meliputi:

- a. Bagian pertama terdiri dari pertanyaan mengenai data demografi pada anak rumah singgah Vincentius yang meliputi nama atau insial nama, usia, agama, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan.
- b. Pada bagian kedua pertanyaan, terdapat 21 pernyataan mengenai motivasi untuk meraih masa depan pada anak rumah singgah di Vincentius.

Pertanyaan dibuat dalam bentuk skala Likert dimana responden harus memilih salah satu dari jawaban yang telah disediakan yaitu Sangat tidak setuju (STS), Tidak setuju (TS), Setuju (S) atau Sangat setuju (SS) dengan memberikan *tanda check list* (√). Peneliti menggunakan sumber kuesioner dari penelitian yang telah dilakukan oleh Indah, Gloria., Xaveria, Joan., Nababan, Safrina., Marliyn, Taurusia (2011) yang berjudul “*Hubungan Konsep dan Motivasi untuk Meraih Masa Depan pada Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok*”. Peneliti memodifikasi 12 kuesioner yang telah dibuat oleh para peneliti tersebut sehingga sesuai dengan judul yang akan diteliti. Selain itu, peneliti menambahkan 9 kuesioner lagi untuk mengukur gambaran tingkat motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang SMA.

Sebelum peneliti mengumpulkan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument secara acak terhadap 12 responden yang bersekolah di Sekolah Masjid Terminal Depok. Responden yang dilakukan uji valid tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian sebenarnya. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 April 2012. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuesioner dapat dimengerti oleh responden, serta menghindari kesalahan interpretasi.

Setelah instrumen diuji coba pada responden, kemudian dilakukan uji instrumen dengan menggunakan uji validitas ataupun uji reliabilitas (Susanto, 2007):

a. Uji validitas

Untuk mengetahui validitas suatu alat ukur (dalam hal ini kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya (Susanto, 2007). Suatu variabel (pertanyaan) dikatakan valid bila variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Skor totalnya adalah $\geq 0,576$ dan terdapat 11 pertanyaan yang berada di bawah nilai tersebut.

b. Uji Reliabilitas

Pertanyaan dikatakan reliabel, jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan dari kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Susanto, 2007). Peneliti menggunakan teknis *One Shoot* (Ukur Sekali Saja). Pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain.

Peneliti menggunakan pengukuran sekali saja. Pengukuran reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Terdapat 11 pertanyaan yang tidak valid maka peneliti membuang pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid, kemudian secara bersama-sama diukur reliabilitasnya.

4.6 Prosedur pengambilan Data

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan prosedur pengambilan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat izin proposal kepada dosen pembimbing dan koordinator mata ajar.
- b. Mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing dan koordinator mata ajar.
- c. Mengajukan surat izin kepada pihak FIK UI untuk melakukan penelitian di Rumah Singgah Vincentius, Jln. Desa Putera RT 01 RW 06 No. 24 Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan.
- d. Mendapatkan persetujuan surat izin dari pihak FIK UI
- e. Mengajukan izin dari Kepala Rumah Singgah Vincentius
- f. Mendapat izin dari Kepala Rumah Singgah Vincentius

- g. Mengobservasi populasi dan sampel & menentukan jumlah dan kriteria sampel yang akan diambil.
- h. Menetapkan waktu pengambilan data penelitian
- i. Melakukan pendekatan kepada calon responden dan menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan kepada calon responden
- j. Memberikan kuesioner kepada responden.
- k. Meminta responden untuk membaca dan menandatangani lembar persetujuan keikutsertaan dalam penelitian & memberikan penjelasan tentang tata cara pengisian kuesioner kepada responden.
- l. Memeriksa apakah responden telah menjawab semua kuesioner
- m. Mengumpulkan dan menghitung jumlah kuesioner yang dikumpulkan. & mengucapkan terimakasih kepada responden dan memberikan souvenir sebagai tanda terima kasih.
- n. Menganalisis data kuesioner.

4.7. Pengolahan dan Analisis Sistem Data

4.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data kuantitatif yang telah terkumpul dalam penelitian menurut Polit, D. F. & Beck, C. T. (2004), data diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Editing*

Peneliti mengecek isian kuesioner yang dilakukan pada saat pengumpulan kuesioner untuk memeriksa kelengkapan dan keseragaman data dari responden. Hasil dari editing yang dilakukan didapatkan bahwa jumlah dan kelengkapan kuesioner yang diisi oleh responden telah sesuai atau lengkap.

b. *Coding*

Peneliti memberikan kode pada semua jawaban responden yang bertujuan untuk mempermudah pengelompokan data. Peneliti memberikan kode 1 untuk sangat tidak setuju (STS), kode 2 untuk tidak setuju (TS), kode 3 untuk setuju (S), dan kode 4 untuk sangat setuju (SS). Peneliti juga memberikan kode untuk jawaban mengenai karakteristik responden. Kode untuk usia peneliti adalah 1 untuk remaja awal, 2 untuk remaja tengah dan 3 untuk remaja akhir. Kode untuk jenis kelamin adalah 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan. Kode untuk tingkat pendidikan adalah 1 untuk SD, 2 untuk SMP dan 3 untuk SMA. Selanjutnya kode untuk jenis pekerjaan adalah 1 untuk pelajar, 2 untuk berjualan, 3 untuk mengamen, 4 mengemis dan 4 untuk lain-lain.

c. *Entry Data*

Peneliti memasukkan data pada kuesioner ke dalam komputer yang menggunakan program *software* untuk mengolah data. Pengolah data melalui tersebut didapatkan hasil mengenai distribusi karakteristik, tingkatan motivasi dan hubungan antara karakteristik dengan tingkatan motivasi.

d. *Cleaning*

Peneliti mengecek kembali data yang telah dimasukkan ke dalam komputer dengan tujuan mengidentifikasi adanya kemungkinan data yang salah. Setelah peneliti mengecek beberapa kali tidak didapatkan data yang salah.

4.7.2 Analisis Sistem Data

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan analisis univariat dan bivariat (Susanto, 2007), yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisis univariat ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari masing-masing variabel yang akan diteliti atau untuk melihat distribusi frekuensi setiap penelitian (Susanto, 2007). Gambaran tersebut dimasukkan ke dalam bentuk tabel frekuensi yang bertujuan untuk menggambarkan responden sesuai dengan karakteristiknya. Cara perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$\text{Presentase: } \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

b. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dependen dengan independen (Susanto, 2007). Untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan maka dilakukan uji *Chi Square*. Melalui hasil uji *Chi Square* peneliti dapat mengetahui ada atau tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan program *software* untuk pengolahan data.

4.8 Jadwal Kegiatan

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan																					
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Identifikasi masalah	■	■																				
Pengajuan judul proposal penelitian			■	■																		
Studi kepustakaan			■	■	■	■																
Penyusunan proposal penelitian			■	■	■	■																
Revisi proposal																						
Pembuatan instrumen penelitian													■									
Pengumpulan proposal																						
Uji validitas instrument																						
Pengumpulan data																						
Pengolahan dan analisis data																						
Hasil laporan sementara																						
Penyempurnaan isi laporan																						
Pengajuan jadwal sidang																						
Sidang																						
Penggandaan laporan																						

4.9 Sarana Penelitian

Sarana yang digunakan dalam proses penelitian ini di antaranya adalah komputer dengan program *software* untuk pengolahan data, USB, dan printer. Peneliti juga

menggunakan sumber referensi dari buku-buku tentang motivasi pada remaja dan rumah singgah. Selain itu peneliti juga mencari sumber yang mendukung penelitian dari internet, seperti dari website dan jurnal-jurnal.



BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA pada remaja di rumah singgah Vincentius. Responden yang diberikan kuesioner berjumlah 40 orang yang memenuhi kriteria inklusi sampel dan telah bersedia menjadi responden. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan tekstual yang didasarkan pada analisis univariat dan bivariat.

Sebelum mengambil data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas. Responden dari hasil uji validitas tersebut adalah siswa-siswi kelas 3 SMP yang bersekolah di Sekolah Masjid Terminal Depok. Berdasarkan uji validitas tersebut didapatkan hasil bahwa beberapa kuesioner yang telah peneliti buat tidak valid. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti memperbaiki kembali isi dari kuesioner tersebut. Beberapa dari kuesioner tersebut juga peneliti tidak gunakan lagi. Adapun nilai uji validitas yang terkecil adalah 0,096 dan uji validitas yang terbesar adalah 0,698.

Untuk uji reabilitas dari kuesioner yang telah peneliti buat didapatkan hasil 0,726. Berdasarkan ketentuan apabila nilai Crombach Alpha lebih besar dari nilai standar yaitu 0,6. Dari hasil uji reabilitas nilai r Alpha (0,726) lebih besar dari nilai 0,6 maka kuesioner yang telah peneliti buat dinyatakan reliabel.

5.1 Analisis Sistem Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini akan menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari seluruh variabel karakteristik remaja di rumah singgah yang terdiri dari usia, agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase remaja di rumah singgah berdasarkan tingkat motivasi menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA.

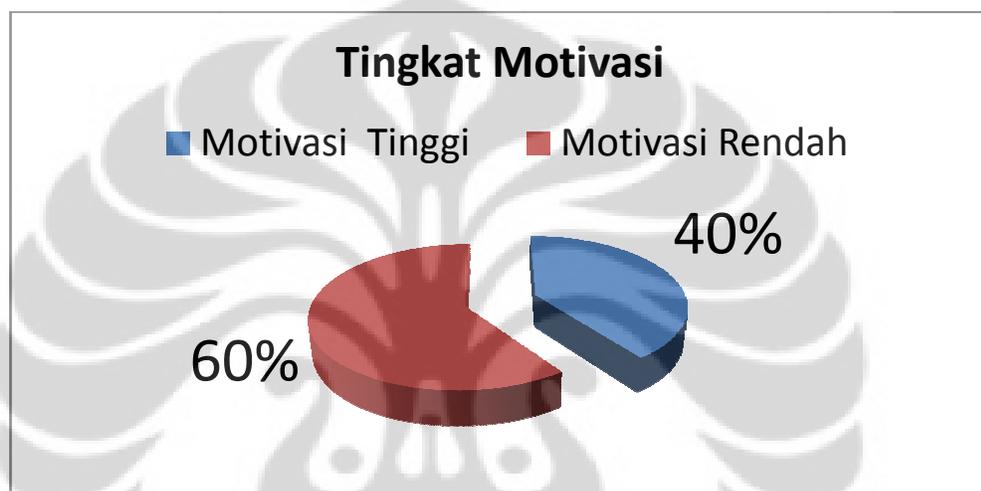
Tabel 1
Distribusi Anak Rumah Singgah Usia Remaja Berdasarkan Karakteristik
Di Rumah Singgah Vincentius 2012 (40 responden)

	Jumlah	Persentase
Usia		
Remaja Awal	23	57,5
Remaja Tengah	10	25
Remaja Akhir	7	17,5
Agama		
Kristen	7	17,5
Katolik	32	80
Budha	1	2,5
Jenis Kelamin		
Laki	40	100
Tingkat Pendidikan		
SD	6	15
SMP	20	50
SMA	14	35
Jenis Pekerjaan		
Pelajar	35	87,5
Mengamen	5	12,5

Distribusi berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah remaja awal yaitu berjumlah 23 orang (57,5%). Distribusi berdasarkan agama menunjukkan bahwa paling banyak responden yang beragama Katolik yaitu berjumlah 32 orang (80%). Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 40 orang (100%). Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah

responden yang menempuh pendidikan tingkat SMP yaitu berjumlah 20 orang (50%). Distribusi berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah pelajar, yaitu 35 orang (87,5%).

Gambar 1
Gambaran Motivasi untuk Menyelesaikan Pendidikan pada Remaja di Rumah Singgah Vincentius 2012 (40 responden)



Hasil uji kenormalan data didapatkan hasil bahwa bentuk distribusinya tidak normal. Berdasarkan ketentuan apabila distribusi data tidak normal maka menggunakan nilai median sebagai patokan tingkatan motivasi. Dari hasil pengolahan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan komputer dengan perangkat *software* untuk mengolah data didapatkan hasil bahwa nilai median adalah 71. Untuk menentukan hasil analisis tingkat motivasi peneliti menggunakan rumus sebagai berikut, apabila ≥ 71 maka tingkatan motivasinya tinggi, sedangkan < 71 maka tingkatan motivasinya rendah. Hasil analisis yang didapatkan bahwa anak remaja yang memiliki motivasi rendah adalah 24 orang (60%).

5.2 Analisis Sistem Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel usia, tingkat pendidikan dan agama dengan tingkat motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai alpha 0,05. Peneliti sebelumnya telah mengkategorikan variabel-variabel yang akan peneliti gunakan. Untuk mencari nilai *p value* variabel usia dan tingkat pendidikan peneliti menggunakan *Pearson Chi-Square* pada *software* untuk mengolah data karena data yang diolah oleh peneliti memiliki tabel 3 X 2. Begitu juga untuk mencari nilai OR variabel usia dan tingkat pendidikan peneliti menggunakan regresi sederhana. Sedangkan untuk mencari nilai *p value* variabel jenis pekerjaan peneliti menggunakan *Fisher's Excat Test* karena terdapat nilai Expected kurang dari 5.

Tabel 2
Distribusi Hubungan Usia dan Motivasi Anak di Rumah Singgah Vincentius 2012
(40 Responden)

Usia	Motivasi				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	N	%			
Remaja Awal	14	60,9	9	39,1	23	100	0,669
Remaja Tengah	5	50	5	50	10	100	
Remaja Akhir	5	71,4	2	28,6	7	100	
Total	24	60	16	40	40	100	

Hasil analisis hubungan antara usia dan motivasi bahwa responden yang paling banyak memiliki motivasi rendah adalah remaja awal yaitu sebanyak 14 orang (60,9%). Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti melalui perangkat *software* untuk mengolah data diperoleh hasil bahwa tidak hubungan yang bermakna antara remaja yang berusia awal, tengah atau akhir dengan motivasi (*p value* 0,669 > alpha 0,05).

Tabel 3
Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan dan Motivasi Anak di Rumah Singgah Vincentius 2012 (40 Responden)

Tingkat Pendidikan	Motivasi				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
SD	4	66,7	2	33,3	6	100	0,924
SMP	12	60	8	40	20	100	
SMA	8	57,1	6	42,9	14	100	
Total	24	60	16	40	40	100	

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dan motivasi diperoleh hasil bahwa responden yang paling banyak memiliki motivasi rendah adalah responden tingkat SMP yaitu sebanyak 12 orang (60%). Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti melalui perangkat *software* untuk mengolah data diperoleh hasil bahwa tidak hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan SD, SMP atau SMA dengan motivasi (*p value* 0,942 > alpha 0,05).

Tabel 4
Distribusi Hubungan Jenis Pekerjaan dan Motivasi Anak di Rumah Singgah Vincentius 2012 (40 Responden)

Jenis Pekerjaan	Motivasi				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Mengamen	4	80	1	20	5	47,5	0,631
Pelajar	20	57,1	15	42,9	35	52,5	
Total	24	60	16	40	40	100	

Hasil analisis hubungan antara jenis pekerjaan dan tingkat motivasi diperoleh hasil bahwa responden yang paling banyak memiliki motivasi rendah adalah pelajar yaitu 20 orang (57,1%). Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti melalui perangkat *software* untuk mengolah data diperoleh hasil bahwa tidak hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan baik sebagai pelajar maupun sebagai pelajar yang juga mengamen dengan motivasi (*p value* 0,631 > alpha= 0,05).



BAB 6

HASIL PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Singgah Vincentius. Pembahasan penelitian ini terdiri dari interpretasi dan diskusi hasil, keterbatasan penelitian dan implikasi keperawatan. Interpretasi dan hasil diskusi akan membahas mengenai kesenjangan antara teori motivasi dengan hasil penelitian yang diperoleh di Rumah Singgah Vincentius. Keterbatasan penelitian akan membahas mengenai hal-hal yang menjadi kekurangan selama peneliti melakukan penelitian. Implikasi keperawatan berisi dampak hasil penelitian terhadap pelayanan dan penelitian keperawatan.

6.1 Interpretasi dan Hasil Diskusi

Hasil pengambilan data diperoleh hasil jumlah responden berdasarkan usia, agama, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan. Uji chi-square tidak dilakukan pada karakteristik jenis kelamin karena karakteristik tersebut tidak bervariasi. Distribusi berdasarkan usia responden menunjukkan bahwa responden yang berusia remaja awal paling banyak yaitu berjumlah 23 orang (57,5%), sedangkan responden yang berusia remaja akhir paling sedikit yaitu berjumlah 7 orang (17,5%). Distribusi berdasarkan agama responden menunjukkan bahwa responden yang beragama Katolik paling banyak yaitu berjumlah 32 orang (80%), sedangkan responden yang beragama Budha paling sedikit yaitu berjumlah 1 orang (2,5%). Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa responden yang menempuh pendidikan tingkat SMP paling banyak yaitu berjumlah 20 orang (50%), sedangkan responden yang menempuh pendidikan tingkat SD paling sedikit yaitu berjumlah 6 orang (15%). Distribusi responden di rumah singgah Vincentius berdasarkan jenis kelamin seluruhnya adalah laki-laki. Sedangkan distribusi berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah pelajar sebanyak 35 orang (87,5%) dan responden yang bersekolah sambil mengamen sebanyak 5 orang (12,5%) .

6.1.1 Tingkat Motivasi Anak Usia Remaja di Rumah Singgah Vincentius

Hasil analisa mengenai tingkat motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat motivasi yang rendah. Hal ini dapat terlihat dari jumlah anak remaja yang memiliki motivasi tinggi adalah 24 orang (60%) sehingga dapat diartikan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki motivasi yang rendah untuk menyelesaikan pendidikannya hingga ke tingkat SMA.

Menurut Yusuf (2009) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, faktor-faktor tersebut antara lain dipengaruhi oleh kebutuhan, minat atau kegemaran, harapan terhadap suatu cita-cita, cara pandang atau persepsi, status ekonomi dan pengalaman.

a. Kebutuhan (Teori Hierarki Maslow)

Anak remaja memiliki banyak kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan yang paling dasar. Maslow dalam teori Hierarki dalam buku Yusuf (2009) mengatakan bahwa kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologi ini mencakup kebutuhan akan tempat tinggal, makan dan minum. pada remaja di rumah singgah, kebutuhan fisiologi tersebut sebenarnya telah dipenuhi oleh telah dipenuhi oleh pihak rumah singgah walaupun terbatas pada kemampuan yang mereka miliki. Semua anak-anak yang tinggal di rumah singgah Vincentius boleh tinggal di rumah singgah tersebut. Selain itu, mereka juga memperoleh makan dan minuman tiap harinya. Seminggu sekali mereka akan mendapat makanan ringan seperti coklat. Terpenuhinya kebutuhan fisiologis tersebut membuat 16 orang anak remaja (40%) tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikannya.

Tersedianya fasilitas yang diberikan oleh pihak rumah singgah tersebut ternyata belum dapat memberikan dampak yang positif kepada sebagian besar anak remaja yang tinggal di rumah singgah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari data bahwa terdapat 24 orang anak (60%) yang masih

memiliki motivasi yang rendah di dalam menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA. Melihat fenomena ini maka peneliti berinisiatif untuk bertanya kepada beberapa anak remaja yang memiliki motivasi rendah tersebut. Hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa anak remaja tersebut masih berkeinginan untuk memiliki kehidupan yang normal sama seperti remaja lainnya. Kehidupan normal yang dimaksud adalah kehidupan bersama orang tua ataupun saudara-saudaranya dan dapat tinggal di suatu tempat (rumah) bersama-sama dengan keluarganya atau orang-orang yang disayanginya.

Hasil data berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa beberapa dari anak remaja tersebut telah merasa kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi dengan baik. Namun, sebagian besar anak remaja lainnya masih merasa kebutuhan fisiologisnya belum terpenuhi dengan baik karena mereka tidak dapat tinggal ataupun melakukan kegiatan sehari-hari bersama-sama dengan keluarga mereka. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar dari anak-anak remaja di rumah singgah tersebut masih memiliki motivasi yang rendah untuk menyelesaikan tingkat pendidikannya hingga tingkat SMA.

Terpenuhinya kebutuhan dasar akan membuat anak-anak remaja tersebut berusaha untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, walaupun kebutuhan fisiologis tersebut dinilai tidak cukup bagi sebagian responden. Hal ini di dukung dengan teori Maslow dalam buku Yusuf (2009) yang mengatakan bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi maka seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan setelah fisiologis adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan untuk rasa aman ini mencakupi kebutuhan rasa aman akan masa depan. Rumah Singgah Vincentius telah memberikan pendidikan gratis dari tingkat SD hingga SMA kepada anak-anak remaja yang tinggal di rumah di dalamnya. Hal tersebut untuk mendukung masa depan yang lebih baik bagi anak-anak di rumah singgah tersebut. Selain itu, jenjang pendidikan di rumah singgah Vincentius adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih mengutamakan ketrampilan. Hal ini

sangat membantu memenuhi kebutuhan akan rasa aman akan masa depan anak-anak remaja yang tinggal di rumah singgah. Kebutuhan rasa aman ini telah dipenuhi oleh rumah singgah dengan memperkerjakan anak-anak tersebut di pabrik kertas setelah mereka lulus SMK. Pabrik kertas tersebut menerima pembuatan buku-buku, kalender, undangan dan sebagainya. Selain itu, pihak rumah singgah juga akan memfasilitasi para remaja tersebut untuk mencari beasiswa sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi. Tersedianya lapangan pekerjaan dan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan membuat 16 responden (40%) memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikannya.

Tersedianya kemudahan untuk mencapai cita-cita ternyata tidak membuat semua anak-anak remaja tersebut memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari sebagian besar remaja yaitu 24 responden (60%) masih memiliki motivasi yang rendah di dalam melanjutkan pendidikannya. Peneliti juga bertanya kepada anak-anak yang memiliki motivasi rendah tersebut mengapa hal tersebut dapat terjadi. Jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil ternyata para remaja merasa bahwa bekerja di pabrik bukan merupakan cita-cita mereka sehingga mereka menjadi tidak bersemangat untuk menjalaninya. Mereka juga tidak yakin dapat memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena banyaknya peminat sehingga membuat persaingan yang cukup sulit. Selain itu, sekolah kejuruan yang mereka jalani membuat mereka tidak yakin apakah nanti dapat masuk ke perguruan tinggi yang mereka inginkan. Misalnya ada beberapa anak yang bercita-cita untuk menjadi pengacara dan dokter namun tidak mempunyai dasar pengetahuan yang cukup untuk menempuh pendidikan tersebut.

Hasil data berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa beberapa dari anak remaja tersebut telah merasa aman dengan masa depannya. Namun, sebagian besar anak remaja lainnya masih merasa kebutuhan akan rasa aman mengenai masa depannya belum terpenuhi dengan baik karena mereka tidak

yakin atau tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk bersaing dengan dunia luar. Hal ini disebabkan kondisi mereka yang berasal dari rumah singgah. Faktor sekolah kejuruan juga membuat beberapa remaja merasa tidak yakin dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di jurusan yang mereka minati seperti hukum atau kedokteran. Selain itu, beberapa dari anak remaja tersebut merasa bahwa bekerja di pabrik bukan merupakan cita-cita mereka. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar dari anak-anak remaja di rumah singgah tersebut masih memiliki motivasi yang rendah untuk menyelesaikan tingkat pendidikannya hingga tingkat SMA.

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, begitu juga dengan remaja yang berada di rumah singgah. Hal ini seperti yang tertuang dalam teori Hierarki Maslow dalam buku Yusuf yang mengatakan bahwa manusia harus saling berinteraksi agar merasa diterima dan dicintai. Kebutuhan diterima dan dicintai ini adalah kebutuhan yang akan dipenuhi setelah kebutuhan akan rasa aman mengenai masa depan. Rumah singgah Vincentius terdapat banyak anak-anak dari mulai anak usia sekolah hingga usia remaja dan ditambah dengan para pengurus dan staf dari rumah singgah yang berusia dewasa hingga lansia. Untuk memenuhi kebutuhan ini anak remaja akan mencoba berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa interaksi antara anak-anak penghuni rumah singgah dengan anak-anak cukup harmonis, begitu pula dengan interaksi anak remaja tersebut dengan para pengurus dan staf dari rumah singgah Vincentius. Lingkungan yang bersahabat dan harmonis membuat anak remaja tersebut merasa diterima dan dicintai sehingga membuat 16 responden (40%) menjadi bersemangat untuk menyelesaikan pendidikannya.

Lingkungan yang harmonis dan bersahabat tersebut ternyata tidak membuat semua anak-anak remaja tersebut memiliki motivasi yang tinggi. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil data yang diperoleh yaitu 24 orang anak remaja (60%) yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah

Vincentius masih memiliki tingkat motivasi yang rendah untuk menyelesaikan pendidikannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak remaja yang memiliki motivasi rendah tersebut didapatkan hasil bahwa anak-anak tersebut merasa jika ruang lingkup interaksi mereka terlalu kecil. Ruang lingkup yang terlalu kecil yang dimaksud disini adalah hanya orang-orang yang berada di dalam lingkungan rumah singgah Vincentius. Anak-anak remaja tersebut ingin memiliki teman dan ingin berkenalan dengan orang-orang yang berasal dari sekolah lain yang bukan berasal dari rumah singgah. Mereka beralasan bahwa dengan mengenal teman-teman sebaya sekolah lain akan semakin menambah pengalaman mereka.

Hasil data berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa beberapa anak remaja merasa telah diterima dan dicintai oleh orang-orang di rumah singgah. Namun, sebagian besar anak remaja lainnya merasa bahwa ruang lingkup interaksi mereka masih terlalu sempit. Anak-anak remaja tersebut ingin berbagi pengalaman dengan teman-teman sebaya yang berasal dari sekolah formal lainnya. Mereka juga ingin berinteraksi dan diterima oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti dengan tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan sebagian besar dari anak-anak remaja di rumah singgah tersebut masih memiliki motivasi yang rendah untuk menyelesaikan tingkat pendidikannya hingga tingkat SMA.

Kebutuhan yang selanjutnya adalah kebutuhan akan penghargaan atau harga diri. Remaja akan merasa dihargai apabila dirinya dianggap penting di dalam kelompoknya atau dianggap penting bagi teman-teman sebayanya. Teori Hierarki Maslow dalam buku Yusuf (2009) mengatakan bahwa harga diri seseorang akan timbul melalui hubungannya dengan orang lain. Anak-anak remaja yang berada di rumah singgah terdiri dari kelompok-kelompok usia tertentu. Misalnya kelompok usia 6-10 tahun, 11-15 tahun dan 16-20 tahun. Mereka ditempatkan diruangan tidur yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok usianya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah singgah Vincentius, anak-anak tersebut saling menghormati dan

menghargai di dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak yang berada dalam satu kelompok usia yang berdekatan terlihat berbincang-bincang dan bermain bersama-sama dengan akrab.

Kendala yang terjadi terlihat pada saat mereka akan melakukan rekreasi pada sore hari yaitu berolahraga atau bersepeda. Anak-anak remaja ini terlihat sedikit memperebutkan fasilitas olahraga yang terbatas. Fasilitas olahraga tersebut misalnya lapangan sepak bola yang hanya satu, raket dan *shuttle cock* dan sepeda yang jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah anak-anak yang ingin menggunakannya. Anak-anak yang usianya lebih muda cenderung mengalah dengan anak-anak usia yang lebih tua.

Hasil data berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di rumah singgah tersebut telah saling menghormati dan menghargai. Hal tersebut menciptakan suatu kondisi yang harmonis sehingga membuat mereka merasa kebutuhan akan dihormati dan dihargai telah terpenuhi. Namun, mereka belum dapat saling menghargai dalam beberapa hal seperti bermain dan berolahraga. Bermain dan berolahraga merupakan hal sangat mereka gemari oleh anak usia remaja sehingga anak-anak tersebut sering bertengkar agar dapat bermain permainan yang diinginkannya. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan dari fasilitas permainan yang disediakan. Keadaan inilah yang kemudian menyebabkan anak-anak remaja tersebut kurang betah dengan lingkungan rumah singgah sehingga mempengaruhi tingkat motivasi mereka untuk menyelesaikan pendidikannya yang berada di dalam lingkungan rumah singgah.

Terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan dihargai telah terpenuhi maka akan timbul suatu kebutuhan untuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini membuat individu menentukan individu akan menjadi seseorang yang bagaimana berdasarkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya (Perry & Potter, 2005). Banyaknya faktor yang menghambat anak-anak di rumah singgah seperti status sosial ekonomi yang lemah, masa depan yang belum jelas, keterbatasan fasilitas dan tenaga

pengajar dari pihak rumah singgah serta sedikitnya peluang untuk bekerjasama dengan pihak luar membuat aktualisasi diri ini kurang dapat direalisasikan. Kemampuan untuk aktualisasi yang banyak mengalami hambatan ini yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi remaja untuk menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA.

b. Minat atau kegemaran

Anak-anak remaja yang berada di rumah singgah ini memiliki minat pada bidang mata pelajaran tertentu, seperti biologi dan matematika. Yusuf mengatakan bahwa seseorang yang memiliki minat atau kegemaran di bidang tertentu akan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas tersebut. Namun, karena keterbatasan sarana dan prasarana dari pihak rumah singgah seperti ruang kelas, ruang laboratorium, bangku, kursi serta media membuat anak-anak remaja tersebut tidak terlalu bersemangat untuk belajar di sekolah tersebut. Selain itu, mereka juga gemar bermain sepak bola dan bulutangkis. Hasil data mengenai keterbatasan fasilitas lapangan dan alat yang digunakan untuk bermain juga menjadi penyebab rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikannya.

c. Harapan terhadap suatu cita-cita

Seseorang akan lebih termotivasi apabila memiliki harapan yang tinggi terhadap apa yang dicita-citakan untuk masa depan yang lebih baik. Remaja yang memiliki cita-cita akan berusaha keras untuk mencapainya (Yusuf, 2009). Remaja di rumah singgah ini memiliki cita-cita, seperti menjadi pengacara, dokter, arsitek dan ilmuwan. Namun, karena mereka bersekolah di sekolah kejuruan yang lebih mengutamakan ketrampilan maka mereka menjadi tidak yakin dapat mencapai cita-cita tersebut. Mereka merasa bahwa ilmu yang mereka dapat selama bersekolah tidak cukup menjadi landasan bagi mereka untuk mengambil jurusan yang mereka inginkan. Hal tersebut membuat harapan untuk mencapai cita-cita mereka menjadi kecil. Faktor tersebut yang membuat rendahnya tingkat motivasi menyelesaikan pendidikan mereka.

d. Cara pandang atau persepsi masing-masing individu

Cara pandang seseorang terhadap suatu hal sangat berpengaruh terhadap kemauan atau usahanya di dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya (Yusuf, 2009). Dalam hal ini seberapa besar remaja memandang pendidikan yang sedang di tempuhnya. Remaja di rumah singgah telah memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupannya. Mereka mau meluangkan waktunya untuk mengikuti sekolah gratis yang disediakan oleh pihak panti. Namun dengan segala keterbatasan fasilitas seperti ruang laboratorium menyebabkan remaja tersebut menjadi tidak terlalu bersemangat untuk bersekolah. Mereka hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar secara pasif dan lebih senang menghabiskan waktu untuk bermain daripada belajar.

e. Status ekonomi

Kebutuhan-kebutuhan dalam hidup tentu membutuhkan dukungan finansial yang cukup. Yusuf mengatakan bahwa tatus ekonomi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat motivasi seorang remaja untuk menyelesaikan pendidikannya. Anak remaja yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah hampir seluruhnya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Mereka tidak dapat berkumpul dengan keluarganya, tidak dapat menjalani kehidupan normal seperti remaja lainnya dan mereka juga tidak dapat mempersiapkan masa depannya dengan lebih baik. Mereka tidak dapat memilih sekolah dengan standar kualitas yang baik dan tidak dapat membeli perlengkapan dan buku-buku sekolah yang mendukung pendidikan. Selain itu, rumah singgah sebagai tempat tinggal mereka merupakan rumah singgah yang dibiayai oleh yayasan dan tidak dibantu oleh pihak pemerintah sehingga memiliki keterbatasan ekonomi. Hal tersebut semakin membuat para remaja merasa tidak percaya diri dan tidak yakin mengenai masa depannya. Keadaan inilah yang membuat motivasi remaja untuk menyelesaikan pendidikannya menjadi rendah.

f. Pengalaman

Pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh remaja akan sangat mempengaruhi tingkat motivasi yang dimilikinya. Pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dapat membuat seseorang menjadi tidak bersemangat untuk menggapai apa yang dicita-citakannya (Yusuf, 2009). Hampir seluruh anak remaja yang berada di rumah singgah berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ketidakmampuan tentu banyak menciptakan pengalaman-pengalaman yang menyedihkan atau tidak menyenangkan. Pengalaman yang menyedihkan ini akhirnya dapat membuat remaja menjadi pesimis untuk menggapai cita-citanya. Hal tersebut yang menyebabkan motivasi yang rendah untuk menyelesaikan pendidikan bagi anak remaja tersebut.

Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat motivasi anak-anak remaja tersebut, yaitu tahap tumbuh kembang remaja (Wong, 2005) serta karakteristik remaja yang berada di rumah singgah (Maman, 2003).

a. Tumbuh kembang remaja

Tumbuh kembang remaja banyak mengalami perkembangan. Remaja atau *adolensens* adalah periode perkembangan di mana suatu individu menunjukkan perubahan sikap dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Potter & Perry, 2005). Pada masa transisi ini remaja telah mulai mencari jati dirinya dengan mulai mengembangkan kemampuan dirinya. Dalam proses pengembangan tersebut banyak terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja tersebut. Salah satu kendala yang ada pada remaja yang berada di rumah singgah adalah ketidakhadiran orang tua ataupun keluarga yang membimbing selama masa tumbuh kembangnya. Hal ini tentu dapat memberikan dampak negatif bagi remaja tersebut sehingga tidak terpenuhinya proses tumbuh kembang secara optimal. Proses perkembangan yang tidak optimal ini menurut Potter dan Perry (2005) dapat menurunkan tingkat motivasi remaja untuk meraih memenuhi tugas perkembangannya sebagai remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian

secara ekonomi. Dimana remaja pada tahap ini sudah mulai mempersiapkan diri untuk bekerja, dengan bersekolah untuk mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil data berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa tumbuh kembang remaja yang tidak optimal menyebabkan tingkat motivasi yang rendah pada anak remaja di rumah singgah.

Pada masa remaja juga banyak mengalami perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi tingkat motivasinya. Beberapa contoh perubahan yang dapat mempengaruhi tersebut adalah:

- **Perkembangan Psikologis**

Pada masa ini remaja sedang mencari identitas dirinya. Identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh identitas kelompok atau dengan kata lain remaja pada tahap perkembangan ini harus mampu untuk membangun hubungan dengan teman sebayanya terlebih dahulu sebelum mampu menunjukkan dirinya di dalam keluarga dan masyarakat. Pada remaja di rumah singgah tidak dapat dibangun hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya. Hal ini akan menyebabkan kebingungan identitas sesuai dengan yang dikatakan oleh Erikson (1968) dalam Potter dan Perry (2005) bahwa krisis perkembangan remaja menghasilkan terbentuknya kebingungan identitas.

- **Perkembangan Sosial**

Pada masa ini remaja ingin mencapai kemandirian penuh dengan cara mengambil keputusan tanpa turut campur dari orang tua. Namun, saat remaja ingin bebas mereka juga merasa takut ketika mencoba memahami peran dan kewajiban yang harus mereka tanggung sebagai bagian dari kemandirian tersebut. Oleh karena itu peran orang tua ataupun orang dewasa yang dekat dengan remaja tersebut sangat penting untuk membimbingnya. Seperti yang kita ketahui bahwa remaja yang berada di rumah singgah ini tinggal terpisah dengan orang tuanya sehingga menyebabkan mereka tidak

dapat meminta pendapat ataupun berpedoman kepada orang tua masing-masing. Selain itu, keterbatasan pengurus dan staf rumah singgah yang membuat pihak rumah singgah tidak dapat membimbing secara lebih intensif satu persatu remaja yang menjadi anak didiknya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya.

Faktor yang tidak kalah pentingnya yang dapat mempengaruhi motivasi pada remaja di rumah singgah adalah karakteristiknya sebagai anak yang tinggal di rumah singgah. Seperti yang telah peneliti bahas pada bab 2 terdapat beberapa karakteristik khusus remaja di rumah singgah yang tentu saja berbeda dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Beberapa karakteristik anak yang tinggal di rumah singgah adalah sebagai berikut:

- a. Kalangan menengah ke bawah atau masyarakat miskin
- b. Tidak bersekolah atau berpendidikan rendah
- c. Tidak memiliki tempat tinggal
- d. Tidak memiliki orang tua atau sanak famili
- e. Bekerja serabutan dan kurang layak dengan penghasilan yang kecil

Faktor-faktor diatas dapat menyebabkan anak dirumah singgah menjadi tidak percaya diri dan merasa pesimis dapat menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut mempengaruhi tingkat motivasi para remaja untuk menyelesaikan pendidikannya.

6.1.2 Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Motivasi untuk Pendidikan

Yusuf (2009) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, faktor-faktor tersebut antara lain usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

a. Usia

Usia remaja di rumah singgah bervariasi dari remaja awal, tengah hingga remaja akhir. Yusuf mengatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka

akan semakin tinggi tingkat motivasi yang dimilikinya. Hal ini dengan mempertimbangkan bahwa semakin tua seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman dan tingkat pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasinya. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Yusuf tersebut. Ditinjau dari aspek usia anak remaja yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah Vincentius ini, tidak berpengaruh terhadap motivasi untuk menyelesaikan tingkat pendidikan hingga SMA. Hal tersebut terlihat dari jumlah yang tidak terlalu jauh berbeda antara anak yang memiliki motivasi rendah maupun motivasi tinggi. Anak remaja yang berusia 11-14 tahun (remaja awal) terdapat 23 responden. Dari 23 responden dari remaja awal tersebut terdapat 14 yang memiliki motivasi rendah dan 9 responden lainnya memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan dari 10 responden anak yang berusia 15-17 tahun (remaja tengah) terdapat 5 responden yang memiliki motivasi rendah, sedangkan 5 responden lainnya memiliki motivasi yang tinggi. Begitu pula dengan remaja yang berusia 18-20 tahun (remaja akhir), dari 7 remaja akhir tersebut 5 yang memiliki motivasi rendah, sedangkan 2 lainnya memiliki motivasi tinggi.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan Chi Square dan diperoleh nilai $p=0,669$. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut diperoleh hasil *p value* lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi antara remaja yang berusia awal, tengah dan akhir atau dengan tingkat motivasi atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat motivasi.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan remaja di rumah singgah bervariasi dari tingkat SD, SMP hingga tingkat SMA. Yusuf (2009) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi motivasinya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara pandangnya mengenai motivasi

seseorang untuk menyelesaikan pendidikannya. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Yusuf tersebut. Ditinjau dari aspek tingkat pendidikan anak remaja yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah Vincentius ini, tidak berpengaruh terhadap motivasi untuk menyelesaikan tingkat pendidikan hingga SMA. Hal tersebut terlihat dari jumlah yang tidak terlalu jauh berbeda antara anak yang memiliki motivasi rendah maupun motivasi tinggi. Anak remaja yang sedang menempuh pendidikan tingkat SD terdapat 5 responden. Dari 6 responden dari remaja awal tersebut terdapat 4 yang memiliki motivasi rendah dan 2 responden lainnya memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan dari 20 responden anak yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMP terdapat 12 responden yang memiliki motivasi rendah, sedangkan 8 responden lainnya memiliki motivasi yang tinggi. Begitu pula dengan remaja yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA, dari 14 remaja akhir tersebut 7 yang memiliki motivasi rendah, sedangkan 7 lainnya memiliki motivasi tinggi.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* dan hasil diperoleh nilai $p=0,924$. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut diperoleh hasil p value lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi antara remaja yang berpendidikan SD, SMP, dan SMA dengan tingkat motivasi atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi.

c. Jenis Pekerjaan

Remaja di rumah singgah selain bekerja juga mengamen untuk menambah penghasilan hidupnya sehari-hari. Yusuf (2009) mengatakan bahwa jenis pekerjaan dapat menurunkan tingkat motivasi dan mempengaruhi cara pandangnya mengenai masa depan. Seseorang yang bekerja serabutan merasa bahwa pendidikan bukan merupakan hal yang penting untuk diselesaikan atau diperjuangkan. Hal tersebut karena individu tersebut berpikir bahwa dengan tidak bersekolahpun dia masih dapat mengemis atau

mengamen. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Yusuf tersebut. Ditinjau dari aspek jenis pekerjaan anak remaja yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah Vincentius ini, tidak berpengaruh terhadap motivasi untuk menyelesaikan tingkat pendidikan hingga SMA. Hal tersebut terlihat dari jumlah yang tidak terlalu jauh berbeda antara anak yang memiliki motivasi rendah maupun motivasi tinggi. Anak remaja yang sedang menempuh sambil bekerja sebagai pengamen terdapat 5 responden. Dari 5 responden dari remaja awal tersebut terdapat 4 yang memiliki motivasi rendah dan 1 responden lainnya memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan dari 35 responden anak yang sedang menempuh pendidikan tanpa bekerja 20 responden memiliki motivasi rendah, sedangkan 15 responden lainnya memiliki motivasi yang tinggi.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dan hasil diperoleh nilai $p=0,631$ Berdasarkan hasil uji statistik tersebut diperoleh hasil p value lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H_0 gagal ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi antara jenis pekerjaan dengan tingkat motivasi remaja atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan tingkat motivasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak remaja di rumah singgah memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indah, Gloria., Xaveria, Joan., Nababan, Safrina., Marliyn, Taurusia. (2011). Penelitian tersebut berjudul "*Hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di terminal depok*". Hal yang berbeda dengan penelitian tersebut adalah peneliti menjelaskan lebih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain pengalaman, status ekonomi, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tumbuh kembang dan karakteristik khusus anak remaja yang berada di rumah singgah. Yusuf, (2009) mengatakan bahwa pengalaman yang menyakitkan, status ekonomi dan

tingkat pendidikan yang rendah, jenis pekerjaan yang tidak layak dapat menurunkan tingkat motivasi remaja untuk menyelesaikan pendidikannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Maryam (2007) dalam penelitiannya "*Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak jalanan dalam melakukan pencegahan infeksi hiv/aids*". Penelitian tersebut mengatakan bahwa usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan seseorang anak tidak mempengaruhi tingkat motivasinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik dan jumlah responden serta masalah penelitian yang berbeda. Hasil yang serupa yang peneliti dapatkan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana adalah cara pandang atau persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Cara pandang anak rumah singgah tentu berbeda dengan cara pandang anak-anak yang masih tinggal bersama orang tuanya. Anak-anak di rumah singgah juga memandang bahwa pendidikan penting, namun karena keterbatasan ekonomi mereka memilih untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang (Yusuf, 2009). Beberapa remaja juga bersekolah sambil bekerja sehingga membuat konsentrasi belajar menjadi tidak fokus.

Hasil serupa didapatkan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri, V.D.A. (2007) dalam judul "*Gambaran motivasi berprestasi pada remaja berbakat berprestasi kurang*". Penelitian tersebut mengatakan anak remaja berprestasi kurang memiliki tingkat motivasi yang rendah. Selain itu, penelitian tersebut juga mengatakan *attitude* mempengaruhi tingkat motivasi seorang anak. Hal tersebut senada dengan peneliti yang memperoleh hasil bahwa perilaku atau karakteristik khusus remaja di rumah singgah dapat mempengaruhi tingkat motivasi mereka. Karakteristik remaja yang berada di rumah singgah berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orangtua atau keluarganya. Remaja yang berada di rumah singgah memiliki karakteristik antara lain kalangan menengah ke bawah atau masyarakat miskin, tidak bersekolah atau berpendidikan rendah, tidak memiliki

tempat tinggal dan orang tua atau sanak famili, bekerja serabutan dan kurang layak dengan penghasilan yang kecil (Maman 2003). Karakteristik yang ada pada anak rumah tersebut dapat menyebabkan para remaja tersebut menjadi tidak percaya diri dan merasa tidak sanggup untuk menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingrid, BL., Azizah, Rohimatur., Herlina, Santi., Malasari, Silvia (2004) dengan judul “*Pengaruh permainan video game terhadap motivasi belajar anak*”, mengatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi tingkat motivasi seorang anak. penelitian tersebut mengatakan bahwa perilaku atau karakteristik khusus remaja di rumah singgah dapat mempengaruhi motivasi anak-anak remaja tersebut.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan pada saat penelitian ini sedang berlangsung. Adapun keterbatasan peneliti adalah:

- a. Rumah Singgah Vincentius adalah rumah singgah dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih mengutamakan keterampilan dari murid-muridnya sehingga dikhawatirkan terdapat perbedaan dengan kurikulum yang ada pada SMA. Dikhawatirkan hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan pola pikir dan persepsi antara anak-anak yang belajar dengan kurikulum SMK dengan anak-anak yang belajar dengan kurikulum SMA.
- b. Remaja di rumah singgah yang peneliti ambil sebagai sampel merupakan rumah singgah khusus untuk remaja laki-laki sehingga tidak terdapat remaja dengan jenis kelamin perempuan. Dengan demikian data karakteristik jenis kelamin menjadi tidak bervariasi.
- c. Jumlah responden pada penelitian ini hanya sedikit, yaitu 40 orang sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi rumah singgah yang ada di Indonesia.

6.3 Implikasi Keperawatan

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 3 ayat 1, anak jalanan seharusnya dipelihara oleh negara. Namun, kenyataannya masih banyak anak-anak yang kurang mampu tidak terpenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan psikologisnya maupun fisiknya. Hal ini terlihat dari banyaknya anak remaja yang tidak memiliki tempat tinggal serta tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi tingkat motivasinya untuk menyelesaikan pendidikannya. Keadaan tersebut tentu dapat berdampak negatif bagi bangsa dan negara karena anak yang tidak bersekolah cenderung tidak mendapatkan pekerjaan sehingga dapat menjadi beban bagi negara.

Oleh karena itu, peneliti membagi manfaat penelitian ini bagi pelayanan dan penelitian keperawatan. Terhadap pelayanan keperawatan, bidang yang dapat berpartisipasi antara lain perawat komunitas (*urban nursing*) agar dapat memberikan edukasi ataupun penyuluhan-penyuluhan mengenai pentingnya motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA, khususnya pada anak usia remaja. Keperawatan jiwa juga perlu bekerja sama dengan pihak-pihak rumah singgah ataupun tempat-tempat yang menampung anak-anak yang kurang mampu untuk membuat kurikulum berupa *team building* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi bagi remaja-remaja tersebut dalam menyelesaikan pendidikannya. Bagi keperawatan anak, perawat anak dapat memberikan edukasi mengenai tahap dan tugas perkembangan remaja sehingga remaja-remaja tersebut semakin mengerti proses yang sedang atau akan dilaluinya.

Bagi penelitian keperawatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data jika akan melakukan penelitian terkait gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan pada remaja di rumah singgah. Perawat peneliti ataupun mahasiswa keperawatan dapat meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi untuk menyelesaikan pendidikan pada anak remaja di rumah singgah. Selain itu, perawat peneliti ataupun mahasiswa keperawatan dapat meneliti intervensi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi anak remaja menyelesaikan

pendidikannya hingga tingkat SMA, khususnya remaja yang tinggal di rumah singgah.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif sederhana. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 responden berjenis kelamin laki-laki yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah Vincentius. Responden yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini adalah pelajar SMP beragama Katolik dan berusia remaja awal 11-15 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, anak remaja yang tinggal di rumah singgah Vincentius sebagian besar memiliki motivasi rendah sebanyak 24 responden (60%). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dengan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA pada anak usia remaja di rumah singgah Vincentius (*p value* 0,669, 0,924, dan 0,631 > $\alpha= 0,05$).

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang perlu untuk dipertimbangkan, saran-saran tersebut antara lain:

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman dan menginspirasi penelitian berikutnya sehingga dapat mengetahui lebih dalam mengenai gambaran motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA pada remaja di rumah singgah. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak sehingga dapat dilakukan generalisasi pada populasi menjadi lebih besar. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA pada remaja di rumah singgah.

b. Bagi Keperawatan

Data dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi keperawatan, terutama untuk keperawatan jiwa, anak dan komunitas agar memberikan asuhan keperawatan, penyuluhan dan edukasi bagi anak-anak yang kurang mampu, sebagai contoh anak-anak yang berada di rumah singgah. Asuhan keperawatan tersebut dapat berupa upaya, misalnya terapi kelompok kecil untuk meningkatkan motivasi anak-anak tersebut sehingga tetap bersemangat untuk bersekolah.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta dapat mempertimbangkan untuk memasukkan kurikulum mengenai pengembangan diri berupa peminatan dibidang seni atau olahraga. Selain itu, pihak sekolah juga lebih memperhatikan anak-anak yang kurang mampu dengan memfasilitasi beasiswa kepada mereka. Hal tersebut dapat tentunya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus bersekolah.

d. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat, terutama anak usia remaja yang tinggal dan bersekolah di rumah singgah agar tetap memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan pendidikan dan selalu berusaha dengan mengasah kemampuan serta bakat yang dimiliki.

e. Bagi Bangsa dan Negara

Melalui penelitian ini diharapkan pihak pemerintah lebih memperhatikan lagi anak-anak yang butuh pendidikan. Hal tersebut dapat diupayakan dengan ikut menyediakan fasilitas rumah singgah maupun sekolah-sekolah yang dapat memberikan pendidikan secara gratis serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari anak-anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad & Asori Mohammad. (2001). *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alimul H., A. Aziz. (2003). *Riset keperawatan & teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Profil kemiskinan di indonesia maret 2011*. Style Sheet. http://palutakab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=77:pendataan-survey-sosial-ekonomi-nasional-susenas-2011-triwulan-i-di-kecamatan-portibi&catid=34:kegiatan-bps&Itemid=59. (Diunduh pada tanggal 3 November 2011)
- Bahkrul Karil Amal. (2003). *Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah: Studi kebijakan penanganan anak jalanan di indonesia*. Depok: Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Indonesia.
- Dahlan, S.M. (2009). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. (Seri 2, Edisi 2). Jakarta: Sagung Seto.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus lengkap bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dapartemen Sosial RI. (2010). *Kesejahteraan sosial*. Stlye Sheet. http://www.depsos.go.id/users/wendy/produkhukum/kepmen2010/Kepmensos_NO.15.pdf. (Diunduh pada tanggal 6 Desember 2011)
- Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. (1999). *Keputusan sosial menteri ri nomor 23/huk/1996 tentang pola dasar pembangunan kesejahteraan sosial*. Jakarta: Dapertemen Sosial RI.
- Ekaputri, V.D.A. (2007). *Gambaran motivasi berprestasi pada remaja berbakat berprestasi kurang*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- F.J Monks, A.M.P Knooers, Siti rahayau Haditono. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam ilmu berbagai bagiannya*. Bandung: Gadjah Mada University Press.

- Hamalik, Oemar. (2004). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Handoko, M. (1993) *Motivasi: Daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: Kanisius
- Forum Komunikasi Pengelolaan Rumah Singgah se-DKI Jakarta. (2010). *Hasil Asesmen Anak Jalanan Rumah Singgah & Yayasan Di Dki Jakarta & Depok Tahun 2010*. Jakarta:Yayasan Kasih
- Indah, Gloria., Xaveria, Joan., Nababan, Safrina., Marliyn, Taurusia. (2011). *Hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di terminal depok*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Ingrid, BL., Azizah, Rohimatur., Herlina, Santi., Malasari, Silvia. (2004). *Pengaruh permainan video game terhadap motivasi belajar anak*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Kumpulan Materi. (2009). *Kesehatan reproduksi remaja*. Depok: Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Maman, Supriatman. (2003). *Anak jalanan sebagai elemen masyarakat adab jakarta: Kajian terhadap anak jalanan sebagai subjek pemberdayaan di rumah singgah*. Depok: Program Pasca Sarjana Pogram Studi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta
- Perkembangan anak jalanan di Indonesia.<http://edukasi.kompas.com/read/2004/18/03/18555569/Perkembangan.anak.jalanan.di.Indonesia>. (Diunduh pada tanggal 23 Maret 2012)
- Pohan Imran (1986). *Menyongsong masa depan*. Jakarta: Intermedia.

- Polit, D. F. & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods 7th ed.* Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik.* Jakarta: EGC.
- Priyanto, Agung. (2009). *Pertumbuhan & perkembangan indonesia menuju pembaharuan.* Jakarta: Reinka Cipta
- Santrock. (2007). *Perkembangan remaja.* Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, S. (1986). *Interaksi motivasi belajar mengajar.* Jakarta: Rajawali Press
- Susanto Priyo Hastono. (2007). *Basic Data Analysis for Health Research Training: Analisa Data Kesehatan.* Depok: FKM UI
- Wong, Donna. (2007). *Buku ajar keperawatan pediatrik.* Jakarta: EGC.
- Yuliana, Maryam (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak jalanan dalam melakukan pencegahan infeksi hiv/aids.* Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Yusuf, Syamsul. (2009). *Psikologi perkembangan anak & remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.indonesia.go.id/in/potensi-daerah/sumber-daya-alam.html>. (Diunduh pada tanggal 6 Desember 2011)
- <http://bos.kemdiknas.go.id/media/share/upload/files/Permendikbud%2060%202011.pdf> (Diunduh pada tanggal 12 Maret 2012)
- http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_47_2008.pdf (Diunduh pada tanggal 12 Maret 2012)
- <http://Ayomerdeka.wordpress.com/2008/03/22/12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah>. (Diunduh pada tanggal 6 Desember 2011)



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : 1347/H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

26 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.

Pimpinan Panti Vincentius

Jakarta

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (SI) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : Christina Meldawati
NPM : 0806323220

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul "Gambaran Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan hingga Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Remaja di Rumah Singgah Vincentius".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan Panti Vincentius Jakarta pada bulan Maret – April 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,


Dra. Junaiih Sahar, Ph.D
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI